

**MODERASI BERAGAMA DAN KOMUNIKASI TOKOH LINTAS
AGAMA DALAM MERESPON KONFLIK KEAGAMAAN
DI TUNJUNGREJO, YOSOWILANGUN, LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Mohammad Dirham Muzaki
NIM : D20171100

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
FEBRUARI 2023**

**MODERASI BERAGAMA DAN KOMUNIKASI TOKOH LINTAS
AGAMA DALAM MERESPON KONFLIK KEAGAMAAN
DI TANJUNGREJO, YOSOWILANGUN, LUMAJANG**

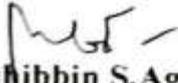
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Sidiqq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Mohammad Dirham Muzaki
NIM: D20171100

Disetujui Pembimbing


Muhibbin S.Ag.,M.Si
NIP. 197111102000031018

**MODERASI BERAGAMA DAN KOMUNIKASI TOKOH LINTAS
AGAMA DALAM MERESPON KONFLIK KEAGAMAAN
DI TUNJUNGREJO, YOSOWILANGUN, LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Januari 2023
Tim Penguji

Ketua



Mochammad Dawud, M. Sos
NIP. 197907212014111002

Sekretaris



Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, M.M
NIP. 199602242020122007

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
2. Muhibbin, S.Ag., M.Si.



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^١

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13, Alqur'anulkarim, Al-Madrasah Duo Latin, (Bandung: Al-Qosbah, 2021), hal. 517.

² Korelasi antara motto dengan judul yaitu untuk seseorang agar saling mengenal dan menjalin hubungan dengan orang lain walaupun berbeda agama, suku, dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, perencanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat selesai dengan lancar.

Tak lupa sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini dengan lancar, peneliti menyadari banyak pihak yang memberikan bantuan dan dukungannya, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

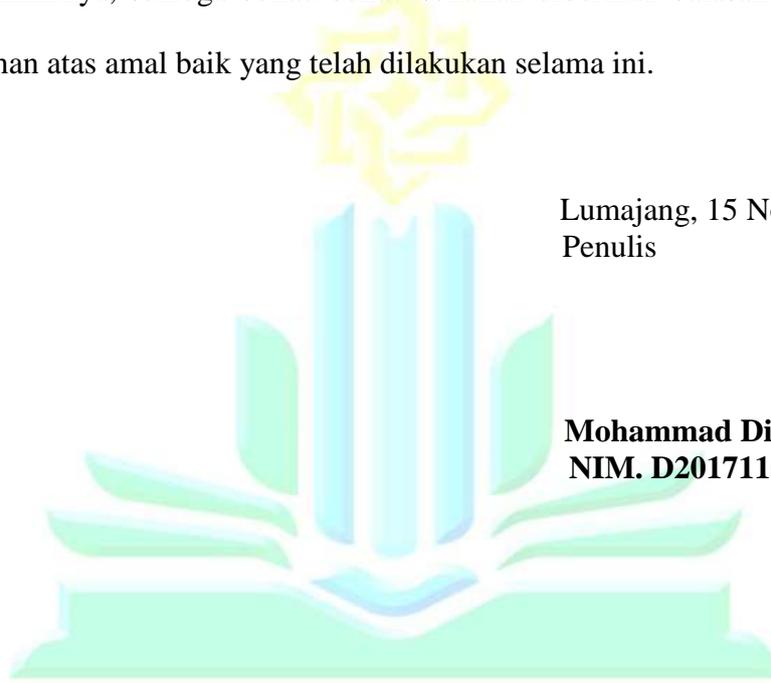
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. Bapak Mochammad Dawud, S. Sos, M. Sos selaku Kepala Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN KHAS Jember.
4. Bapak Muhibbin, S. Ag., M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya serta memberikan saran dan masukan dalam perencanaan, pengerjaan, dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah sudi untuk memberikan ilmu yang sangat berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Teman-teman KPI Angkatan 2017 terkhusus untuk KPI O2 yang telah melalui masa perkuliahan ini bersama-sama, semoga kita semua diberikan ilmu yang barokah.

Akhirnya, semoga beliau-beliau sekalian diberikan balasan kebaikan dan keberkahan atas amal baik yang telah dilakukan selama ini.

Lumajang, 15 November 2022
Penulis

Mohammad Dirham Muzaki
NIM. D20171100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya dan sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Dengan segala hormat skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Akhmad Subari dan Ibu Sri Pamungkas, yang selalu memberikan kasih sayang dan selalu bersabar serta terus memberikan do'a yang terbaik bagi penulis, semoga Bapak dan Ibuku tercinta selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dunia dan akherat.
2. Teman-teman yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam kelancaran penyelesaian skripsi yang turut membantu memberikan saran, masukan, dan kritiknya.
3. Pemerintah desa dan warga Tunjungrejo yang telah menerima kehadiran saya saat melakukan penelitian dan para informan yang sudi meluangkan waktu untuk memberikan informasi penting bagi penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Mohammad Dirham Muzaki, 2022: Moderasi Beragama Dan Komunikasi Tokoh Lintas Agama dalam Merespon Konflik Keagamaan di Tunjungrejo, Yosowilangun, Lumajang.

Kata kunci: Moderasi, Konflik, Agama.

Moderasi beragama adalah sikap seseorang untuk tidak ekstrem kiri atau ekstrem kanan, hal itu merupakan salah satu faktor untuk meminimalisir terjadinya konflik agama yang biasa terjadi karena beberapa orang yang masih ekstrem dalam beragama. Konflik agama adalah suatu pertentangan, perseteruan, atau adanya upaya melemahkan satu sama lain yang terjadi di lingkup sosial masyarakat beragama, baik itu seagama maupun berbeda agama. Konflik agama dapat diselesaikan dengan adanya peran dari tokoh agama dalam menyikapi konflik tersebut. Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap berkompeten pada ilmu-ilmu keagamaan.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana respon para tokoh agama terhadap moderasi beragama dan potensi konflik di desa Tunjungrejo? 2) Bagaimana pola komunikasi tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik di desa Tunjungrejo? 3) Bagaimana implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dan sikap moderat dalam menyikapi potensi konflik?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui respon para tokoh agama terhadap moderasi beragama dan potensi konflik di desa Tunjungrejo. 2) Untuk mengetahui pola komunikasi tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik di desa Tunjungrejo. 3) Untuk mengetahui implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dan sikap moderat dalam menyikapi potensi konflik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Respon yang ditujukan para tokoh agama menunjukkan hubungan simetris yang terjalin, yakni kesamaan sikap dan harapan agar konflik tidak terjadi desa Tunjungrejo. 2) pola komunikasi tokoh agama di desa Tunjungrejo menunjukkan adanya pertukaran sosial pada hubungan para tokoh agama, seperti saling memberikan ucapan selamat pada perayaan keagamaan, saling berkunjung ke rumah tokoh agama, memberikan hadiah satu sama lain. 3) Implikasi yang terjadi pada umat beragama di desa Tunjungrejo dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Instrumen atau Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Keabsahan Data.....	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA	41
A. Gambaran Objek Penelitian	41
B. Penyajian Data dan Analisis Data	55
C. Pembahasan Temuan.....	76

BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memberikan jaminan kebebasan beragama bagi tiap rakyatnya, hal itu seperti tertuang dalam pasal 29 UUD 1945 terdiri 2 ayat yang berbunyi: ayat (1) “Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa, ayat (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”.³

Agama merupakan perangkat sistem nilai dan norma yang berasal dari Tuhan yang diyakini pemeluknya. Sebagai sistem, agama memiliki fungsi untuk melakukan penataan kehidupan manusia, paling tidak kehidupan umat pemeluknya. Karena itu, agama memegang peran penting bagi kehidupan manusia sejak awal sejarahnya hingga kini walau di abad peradaban sekuler sekalipun seperti saat ini.⁴

Agama merupakan hal sensitif pada masyarakat majemuk seperti di Indonesia ini, iisu sensitif itu tak jarang menimbulkan konflik agama apalagi dengan umat agama yang berbeda. Hal itu dibuktikan dengan kasus yang terjadi di Indonesia antara sepuluh sampai dua puluh tahun terakhir, konflik keagamaan cukup sering terjadi, konflik sendiri memiliki pengertian yang beragam. Secara sosiologik, konflik kerap diartikan dengan pertikaian, perseteruan, atau

³ UUD 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2)

⁴ Choirul Fuad, *Konflik Bernuansa Agama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: 2013), hal. iii.

pertarungan, yakni proses pencapaian tujuan yang dilakukan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan nilai atau norma yang berlaku.⁵

Secara umum, pentingnya moderasi dalam beragama karena keragaman dalam beragama itu tidak bisa dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan, selain itu juga esensi dari keberadaan agama adalah menjaga harkat dan martabat dari manusia, termasuk nyawa dari tiap manusia, itu mengapa tiap agama mempunyai tujuan untuk membawa misi damai dan keselamatan, untuk mencapai hal tersebut agama selalu mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek.⁶

Orang yang ekstrem cenderung terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan, orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri merupakan bagian inti dari ajaran agama.⁷

Moderasi beragama dalam konteks di Indonesia diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan, sebagai bangsa yang heterogen, sejak awal berdirinya negara Indonesia, para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸

Konflik agama yang terjadi tentu saja berlainan dengan agama itu sendiri yang mengajarkan menghormati sesama manusia, dengan seagama maupun berbeda agama sekalipun. Agama juga mengajarkan umatnya untuk saling tolong

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta, UI Press: 1969), hal. 60.

⁶ Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: 2019), hal. 8.

⁷ Ibid, hal. 9.

⁸ Ibid, hal. 10.

menolong orang lain. Hal itulah yang sering kali menjadi masalah bagi masyarakat yang majemuk terutama dalam hal beragama untuk menerima adanya perbedaan agama.

Masyarakat yang memiliki perbedaan juga akan memiliki potensi terjadinya konflik itu sendiri, dikutip dari buku Choirul Fuad Yusuh yang berjudul *Konflik Bernuansa Agama Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997-2005*.⁹ Weber, salah seorang sosiolog Jerman mengatakan bahwa konflik tak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri.¹⁰

Kemajemukan dapat dipandang sebagai asset kekayaan masyarakat yang dapat berkontribusi positif bagi tumbuhnya persaingan secara sehat yang berakibat terjadinya kemajuan atau perubahan sosial yang dinamik. Namun dalam keadaan berbeda, kemajemukan tidak hanya dipandang sebagai perbedaan belaka, tetapi juga sebagai pertentangan atau konflik. Tantangan yang dihadapi masyarakat adalah bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan, melainkan adanya pengelolaan perbedaan yang dilakukan secara baik sehingga terciptanya *cooperation* dan *competition*.¹¹

Konflik antar agama di Indonesia seperti terjadinya konflik agama di Ambon yang terjadi pada tanggal 19 Januari 1999. Konflik ini dipicu oleh permasalahan sederhana. Konflik Ambon terjadi dikarenakan dua orang pemuda muslim yang memalak kaum Nasrani. Permasalahan sederhana ini akhirnya berubah menjadi konflik yang sangat besar karena setelahnya muncul isu-isu

⁹ Choirul Fuad, *Konflik Bernuansa Agama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: 2013), hal. 8.

¹⁰ Max Weber,

¹¹ Ibid, hal. 7-8.

negatif. Kedua kelompok agama pada akhirnya tersulut kemarahan hingga saling menyerang. Serangan yang terjadi antara kedua kelompok tersebut pada akhirnya menewaskan 12 orang dan ratusan orang lainnya mengalami luka-luka. Serta upaya untuk perdamaianya juga cukup alot. Akan tetapi, pemerintah daerah setempat dan peran tokoh agama dalam menyerukan perdamaian berhasil meredam konflik dengan mengadakan rekonsiliasi.¹²

Konflik antar agama di masyarakat yang kedua ini merupakan salah satu konflik agama cukup serius. Karena tidak ditemukan titik temu yang mampu atau berhasil untuk mendamaikan kedua agama tersebut. Kerusuhan ini terjadi di kota Poso Sulawesi Tengah hingga terjadi tiga kali. Konflik yang pertama terjadi di tanggal 25-29 Desember 1998. Konflik kedua terjadi pada tanggal 17-21 April 2000. Serta konflik yang terakhir atau ketiga terjadi di tanggal 16 Mei hingga 15 Juni 2000. Meskipun konflik ini sudah terjadi dalam waktu cukup lama dan berlarut-larut tetapi tidak diketahui ada berapa jumlah korban dan kerugian yang diakibatkan dari kerucuhan ini. Lalu Bapak Jusuf Kalla memiliki inisiasi untuk memberikan Deklarasi Malino yang ditandatangani pada tanggal 20 Desember 2001. Tokoh agama juga mendukung dengan adanya perjanjian itu. Penandatanganan deklarasi yang dilakukan ini pada akhirnya meredakan pertikaian yang terjadi, dan Poso berangsur membaik.

Konflik antar agama di masyarakat yang paling terkenal di Aceh adalah serangan Aceh Singkil 2015 di mana kejadian ini terjadi pada tanggal 13 Oktober 2015 di kabupaten Singkil, Aceh. Konflik ini terjadi pembakaran satu gereja yang

¹² Fajar Laksana, "Contoh Konflik antar Agama di Indoensia Beserta Penjelasan Singkat", <https://mamikos.com/info/contoh-konflik-antar-agama-pljr/> (11 Januari 2023)

menewaskan satu orang dan empat orang terluka. Konflik ini melibatkan 600 orang dan mengakibatkan 1.900 orang Kristen di Aceh mengungsi ke Sumatera Utara sebagai upaya penyelamatan diri. Konflik yang melatarbelakangi ini adalah akibat peristiwa pembakaran rumah ibadah. Sebagai bentuk penolakan terhadap 21 gereja yang dibangun tanpa meminta izin. Warga sudah sempat berdialog dengan pemerintah setempat untuk membongkar tempat ibadah tanpa izin untuk segera membongkar. Kesepakatan terjadi pada tanggal 19 Oktober 2015 akan dilakukan pembongkaran. Akan tetapi ternyata sebagian masyarakat tidak menerima hasil dari kesepakatan tersebut. Masyarakat tersebut menganggap bahwa yang mengikuti dialog dengan pemerintah daerah juga termasuk ke dalam golongan orang yang membakar satu rumah ibadah. Konflik besar pun tidak bisa dihindarkan dan menyebabkan pembakaran ada di mana-mana.

Upaya penyelesaian konflik tentunya tidak bisa dilakukan oleh satu atau dua kelompok saja seperti contoh konflik yang telah dijelaskan, perlu adanya peran dari semua elemen yang ada, baik dari pemerintah, kelompok yang berkonflik dan dari tokoh agama itu sendiri untuk menyelesaikan konflik agama agar tidak terjadi berlarut-larut.

Konflik keagamaan seperti yang telah dijelaskan, dalam penyelesaiannya terdapat peran dari tokoh agama untuk turut menyelesaikan. Hal itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang penanganan konflik sosial bila terjadi pada tingkat daerah dalam pasal 47 ayat (1) mengenai keanggotaan satuan tugas penyelesaian konflik sosial kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam pasal 45 huruf (a)

terdiri dari pemerintah daerah dan masyarakat, pasal 45 ayat (3) juga menjelaskan mengenai masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pegiat perdamaian, dan wakil pihak yang berkonflik.¹³ Pemerintah melibatkan tokoh agama terhadap penanganan konflik sosial yang terjadi.

Hubungan yang terjalin antar tokoh agama karena secara terpaksa atau tidak, para tokoh agama akan terlibat dalam hubungan antar tokoh agama pada daerah yang majemuk seperti yang ada di desa Tunjungrejo sebagai lokasi penelitian yang telah dilakukan.

Pola-pola hubungan yang ada memiliki sifat terbuka dan tertutup, hal itu merupakan manifestasi dari sesuatu yang lebih besar yaitu perbedaan. Tantangan yang muncul dalam tiap hubungan adalah bagaimana mengelola perbedaan (*managing difference*) pada tiap individu.¹⁴

Penetapan judul ini berawal dari kegelishan dari peneliti mengenai adanya konflik keagamaan di beberapa wilayah Indonesia yang heterogen. Faktor penyebab konflik keagamaan itu terjadi salah satunya masih terdapat orang yang belum memiliki sikap moderat dalam beragama di tengah kemajemukan bangsa Indonesia yang beragama budaya, suku, dan agama. Konflik keagamaan juga dapat dipicu karena kurangnya kedekatan hubungan atau interaksi antar umat beragama pada suatu wilayah yang majemuk, tentu saja hubungan yang terjadi itu tercermin dari hubungan

¹³ Menteri Hukum dan HAM RI, Undang-undang No. 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial

¹⁴ Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, (Jakarta: Prenada Media, 2015) hal. 283.

atau interaksi yang terjalin antar tokoh agama yang ada di lingkup wilayahnya. Tokoh agama memiliki peran pada terciptanya hubungan yang terjadi antar umat beragama, pada suatu lingkup yang memiliki potensi terjadinya konflik keagamaan, respon dan sikap yang ditujukan para tokoh agama terhadap konflik yang terjadi di wilayah lain merupakan langkah yang akan diambil bila sewaktu-waktu konflik agama itu terjadi di wilayahnya. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan desa Tunjungrejo yang dikenal sebagai desa mayoritas warganya beragama Kristen juga sebagian kecil terdapat orang muslim, tetapi dengan adanya perbedaan itu tidak ada ruang dialog yang mencoba untuk memberikan ruang interaksi dan komunikasi antar umat Kristen dan Islam di Tunjungrejo dengan tujuan membangun kedekatan satu sama lain, mengantisipasi terjadinya konflik di desa Tunjungrejo, dan langkah atau sikap mereka bila konflik itu terjadi di desa Tunjungrejo.

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti membuat kesimpulan melaksanakan penelitian di desa Tunjungrejo, Yosowilangun, Lumajang dengan judul “Moderasi Beragama dan Komunikasi Tokoh Lintar Agama Dalam Merespon Konflik Keagamaan di Tunjungrejo, Yosowilangun, Lumajang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon para tokoh agama terhadap moderasi beragama dan potensi konflik di desa Tunjungrejo?

2. Bagaimana pola komunikasi tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik di desa Tunjungrejo?
3. Bagaimana implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dan sikap moderat dalam menyikapi potensi konflik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon para tokoh agama terhadap moderasi beragama dan potensi konflik di desa Tunjungrejo.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik di desa Tunjungrejo.
3. Untuk mengetahui implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dan sikap moderat dalam menyikapi potensi konflik.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang komunikasi, dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi mengenai moderasi beragama dan komunikasi yang dibangun oleh para tokoh agama dalam upaya harmonisasi hubungan yang berdampak pada hubungan antar umat beragama dalam isu-isu konflik keagamaan yang ada.

2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para tokoh agama dalam merespon atau menanggapi tiap konflik agama yang terjadi dan memberikan masukan terkait bagaimana membangun

komunikasi antar tokoh agama dalam isu konflik agama hingga meimbulkan hubungan dari komunikasi yang dilakukan tersebut.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian yang menjelaskan istilah-istilah penting yang ada di judul penelitian dan bertujuan untuk membuat kesepahaman makna terhadap istilah-istilah yang telah dibuat oleh peneliti dalam penelitiannya.

1. Moderasi

Moderasi adalah sikap yang dipegang oleh seseorang untuk berada di tengah-tengah, tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan.

3. Konflik Agama

Konflik agama adalah sebuah pertentangan, perseteruan, atau adanya upaya melemahkan satu sama lain yang terjadi di lingkup sosial masyarakat beragama, baik itu seagama maupun berbeda agama.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi latar belakang yang menjelaskan tema atau problem yang terjadi dan mengenai alasan atau yang melatarbelakangi penelitian dilakukan, rumusan masalah merupakan rangkaian pertanyaan yang telah disusun sebagai pedoman untuk menemukan jawaban-jawaban pada permasalahan yang tengah diteliti, tujuan penelitian adalah gambaran yang

dituju dalam penelitian mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, manfaat penelitian adalah manfaat atau kegunaan yang didapat baik itu secara teoritis maupun praktis bagi instansi, masyarakat, atau peneliti itu sendiri, definisi istilah merupakan istilah-istilah penting yang ditujukan untuk menyamakan makna seperti yang dimaksud oleh peneliti pada istilah yang terdapat di judul penelitian, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai alur pembahasan dalam skripsi dari bab I pendahuluan sampai bab v penutup dan ditulis secara deskriptif naratif.

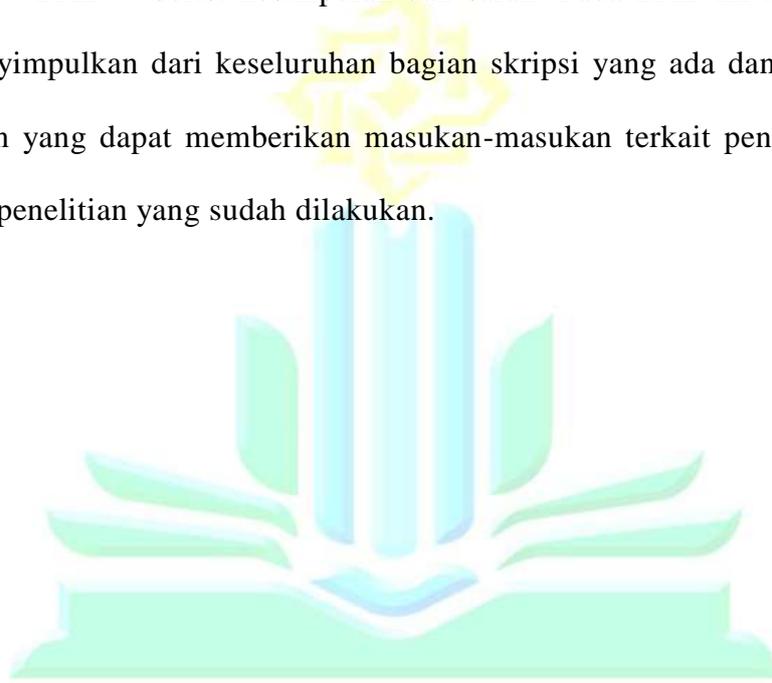
BAB II berisi mengenai penelitian terdahulu yang memuat penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, dan dibuat ringkasannya sehingga dapat diketahui adanya kesamaan dan hal yang berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, hal ini dapat menunjukkan orisinalitas penelitian yang telah dilakukan peneliti, pada bab ini juga membahas mengenai teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian dan dijadikan perspektif pada penelitian.

BAB III berisi pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai pada penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian sebagai tempat penelitian itu dilakukan, subjek penelitian sebagai narasumber atau informan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV membahas mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data yaitu menjabarkan data yang telah di dapat pada saat

melakukan penelitian dan melakukan analisis pada data yang ada, pembahasan temuan adalah menguraikan temuan-temuan dari data yang telah di sajikan sebelumnya

BAB V berisi kesimpulan dan saran. Pada BAB ini nantinya akan menyimpulkan dari keseluruhan bagian skripsi yang ada dan juga adanya saran yang dapat memberikan masukan-masukan terkait penulisan skripsi dan penelitian yang sudah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa dikatakan sebagai referensi ketika peneliti akan melakukan suatu penelitian, tidak hanya sebagai referensi tetapi juga berfungsi sebagai pembanding antara penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan penelitian yang peneliti lakukan, juga untuk menunjukkan sisi orisinalitas penelitian yang dilakukan dan anggapan kesamaan dengan penelitian milik orang lain.

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang mengkaji mengenai pola komunikasi antar agama dalam bentuk skripsi sebagai acuan dan perbandingan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *Pola Komunikasi antar Umat Beragama (Studi Komunikasi antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di rw 04 kelurahan Mekarsari Tangerang)*, skripsi ini ditulis oleh Siti Aisyah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, pada 2013.

Perbedaan penelitian milik Siti Aisyah dengan peneliti terletak pada subyek penelitian, Penelitian Siti Aisyah berfokus pada komunikasi antar budaya warga Tionghoa dengan warga pribumi muslim sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada komunikasi tokoh lintas agama.¹⁵

¹⁵ Siti Aisyah, Skripsi “*POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*”, (Jakarta: UIN Syarif HPidayatullah, 2013)

2. Skripsi berjudul *Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menciptakan Keharmonisan di Daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan*. Skripsi ini ditulis oleh Puspita Oktarinda Azmi, mahasiswa USU, pada 2017.

Perbedaan penelitian milik Puspita Oktarinda Azmi dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek dan fokus penelitian, fokus penelitian milik Puspita pada penelitian ini adalah komunikasi yang dibangun untuk menciptakan keharmonisan, dan subjeknya adalah masyarakat desa Terompet Padang Bulan, Medan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada moderasi beragama, komunikasi tokoh lintas agama, dan respon atau sikap pada potensi konflik keagamaan di desa Tunjungrejo sedangkan subjeknya adalah tokoh agama.¹⁶

3. Skripsi ini berjudul *Komunikasi lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Bergama (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama kabupaten Pesawaran)*. Ditulis oleh Julsyaf Hanafiah, mahasiswa UIN Raden Intan pada 2018.

Perbedaan penelitian milik Julsyaf Hanafiah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian, penelitian milik Julsyaf dilakukan di sebuah wadah FKUB sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di sebuah desa, persamaan dari penelitian

¹⁶ Puspita Oktarinanda Azmi, Skripsi. “*POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menciptakan Keharmonisan di Daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan)*” (Medan: USU, 2017)

Julsyaf dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjeknya yang berfokus pada tokoh agama.¹⁷

Tabel 2.1
Persamaan penelitian terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
Siti Aisyah (2013)	Pola Komunikasi antar Umat Beragama (Studi Komunikasi antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di rw04 kelurahan Mekarsari Tangerang)	Komunikasi akulturasi, asimilasi, dan enkulturasi.	Deskriptif Kualitatif	Pola komunikasi antara etnis Tionghua dengan muslim pribumi umumnya terdiri dari pola komunikasi antarpribadi dan kelompok, pola komunikasi antarpribadi dialami oleh setiap individu tanpa terkecuali, baik dalam lingkungan keluarga maupun bermasyarakat.
Puspita Oktarinda Azmi (2017)	Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menciptakan Keharmonisan di Daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan	Strategi komunikasi dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama	Deskriptif Kualitatif	Masyarakat yang tinggal di daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan memiliki hubungan yang harmonis dalam perbedaan agama, baik itu yang beragama Islam maupun Kristen.
Julsyaf Hanafiah (2018)	Komunikasi lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Bergama (Studi pada Forum Kerukunan	Komunikasi lintas tokoh agama dalam memelihara kerukunan umat beragama	Deskriptif Kualitatif	Komunikasi lintas tokoh agama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Kabupaten Pesawaran dalam memelihara kerukunan umat beragama dilakukan dengan melaksanakan

¹⁷ Julsyaf Hanaviah., Skripsi. “Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)”, (Lampung; UIN Raden Intan, 2018)

	Umat Beragama kabupaten Pesawaran)			komunikasi antar tokoh agama, baik tokoh agama Islam (ulama) dengan tokoh agama Kristen (pendeta) dan tokoh agama Katolik (pastur/romo) melalui wadah/saluran komunikasi yaitu FKUB berjalan efektif sehingga menghasilkan efek dalam upaya memelihara kerukunan umat seagama, dan antar umat beragama,
--	------------------------------------	--	--	---

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Perbedsan penelitian terdahulu

Penelitian Terdahulu		Penelitian Sekarang	
Siti Aisyah, (2013)	Menganalisis komunikasi dalam akulturasi, asimilasi, dan enkulturasi budaya yang terjadi pada warga Tionghoa dan pribumi	M. Dirham Muzaki, (2021)	Menganalisis respon dan pola komunikasi antar tokoh agama Kristen dan Islam dalam menyikapi potensi konflik agama.
Puspita Oktarinda Azmi, (2017)	Menganalisis komunikasi lintas tokoh agama melalui media FKUB		Menganalisis komunikasi lintas tokoh agama Kristen dan Islam tanpa media atau wadah apapun.
Julsyaf Hanafiah, (2018)	Menganalisis pola komunikasi antar agama dan strategi dalam menciptakan keharmonisan dalam lingkup masyarakat/ warga.		Menganalisis respon dan pola komunikasi antar agama dari para tokoh agama Kristen dan Islam dalam menyikapi potensi konflik di desa Tunjungrejo

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian moderasi adalah pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman.¹⁸

Moderat secara umum berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).¹⁹

Lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga berarti berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya.²⁰

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama

¹⁸ Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: 2019), hal. 15.

¹⁹ Ibid, hal. 16.

²⁰ Ibid, hal. 16.

juga dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan, keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan dan liberal atau ekstrem kiri.²¹

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, pilihan pada moderasi beragama dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan agar terciptanya kedamaian.

b. Prinsip Dasar Moderasi

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.²²

Prinsip kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu

²¹ Ibid, hal. 18.

²² Ibid, hal. 19.

menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Seseorang yang punya sikap seimbang berarti tegas tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan.²³

c. Landasan Moderasi

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.²⁴

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama.²⁵

Keterbatasan manusia membuat bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana manusia mengelola bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan

²³ Ibid, hal. 19,

²⁴ Ibid, hal. 23.

²⁵ Ibid, hal. 24.

negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.²⁶

Ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan.²⁷

Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata

²⁶ Ibid, hal. 24.

²⁷ Ibid, hal. 24.

tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.²⁸

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.²⁹

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.³⁰

Diskursus moderasi tentu saja tidak hanya milik tradisi Islam, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Apalagi dalam konteks Indonesia, karakter keagamaan Kristen juga mengalami 'penyesuaian' dengan atmosfer kebangsaan ke-Indonesiaan. Dengan berbagai tantangan dan dinamikanya, tafsir ideologis kekristenan pun kemudian menemukan konteksnya di Indonesia dan mengakar menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.

Umat Kristiani yakin bahwa Pancasila adalah yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak

²⁸ Ibid, hal. 27.

²⁹ Ibid, hal. 28.

³⁰ Ibid, hal. 28.

dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindarkan dari diskriminasi, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberikan jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing.

Moderasi beragama menjadi signifikan tidak hanya bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara agama-agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmoni di antara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Karena itu, moderasi beragama secara internal juga penting untuk dikembangkan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.³¹

d. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama

³¹ Ibid, hal. 30.

selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.³²

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagaman seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama.³³

Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Seseorang itu bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.

Indikator moderasi ada empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan

³² Ibid, hal. 42.

³³ Ibid, hal. 42.

mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.³⁴

2. Teori Pola Interaksi Hubungan

Hubungan bukan merupakan interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola-pola interaksi tertentu di mana tindakan dan kata-kata seseorang mempengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya. Seseorang akan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh orang lain dan apa yang di katakan dengan reaksi orang lain, dan dalam perkembangannya sepanjang waktu hubungan akan memiliki suatu jenis karakter tertentu. Tradisi sibernetika berpandangan bahwa orang akan terus melakukan adaptasi terhadap perilakunya berdasarkan umpan balik dari orang lain, dan dalam suatu hubungan, adaptasi itu dilakukan semua pihak secara bersama-sama.³⁵

Menurut Paolo Alto ketika dua orang berkomunikasi maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi.³⁶ Contohnya interaksi antara tetangga bisa menghasilkan pola hubungan setara namun santun (*equal-anda-polite relationship*). Dalam hal itu banyak aturan yang tidak dinyatakan secara tegas (implisit) pada setiap hubungan, apakah itu hubungan persahabatan, bisnis, cinta, keluarga, dan sebagainya, dan hubungan ini dapat berubah ketika pola-pola interaksinya berubah.

³⁴ Ibid, hal. 43.

³⁵ Ibid, hal 284.

³⁶Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson, *Pragmatics of Human Communication*, (New York: Norton, 1967), hal. 189.

Suatu hubungan tidak ditentukan oleh orangnya tetapi pada interaksinya, sifat hubungan dibentuk melalui serangkaian interaksi sepanjang waktu. Paolo Alto menyatakan terdapat hubungan simetris (*symmetrical relationship*) yang terjadi jika dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Jika seseorang menyatakan bahwa ia yang berwenang terhadap sesuatu (memiliki kontrol), tetapi sebaliknya orang lain menyatakan memegang control terhadap sesuatu itu maka ini merupakan hubungan simetris. Contoh hubungan simetris ini adalah dalam hal perebutan wewenang atau kekuasaan (*power struggle*). Namun demikian hubungan simetris tidak selalu dalam bentuk perebutan kekuasaan secara terbuka tetapi dapat dilakukan dengan cara lebih halus, misalnya memberi respons secara pasif, atau bahkan kedua belah pihak berperilaku seolah-olah saling mendukung. Hubungan komplementer (*complementary relationship*) terjadi jika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan.³⁷

Rogers dan Millar dalam Morissan (2015:287) menjelaskan “ketika seorang (pihak pertama) membuat suatu pernyataan, maka orang lain (pihak kedua) dapat memberikan tanggapan dengan menggunakan salah satu cara dari tiga cara yang tersedia. Pihak kedua dapat menerima pernyataan itu, cara ini disebut dengan istilah *one-down* (menerima). Pihak kedua dapat membuat pernyataan tandingan, yang berarti menolak, cara ini disebut dengan *one-up* (tandingan). Cara ketiga disebut *one across* yaitu

³⁷ Ibid, hal 286-287.

tidak menerima dan tidak menolak yang berarti netral. Pihak kedua memberikan tanggapan dengan cara yang tidak terlalu menerima upaya pihak pertama untuk melakukan *control*. Misalnya dengan cara mengajukan pertanyaan, mengubah topik pembicaraan, atau menunda pembicaraan. Demikian terdapat tiga cara memberikan tanggapan yaitu: menerima, tandingan dan netral”.³⁸

Interaksi yang disebut dengan “pertukaran komplementer” terjadi jika salah satu pihak mengungkapkan pernyataan tandingan dan pihak lawan bicara menyatakan menerima. Contoh: A berkata kepada B, “Bisa minta tolong, saya membutuhkan bantuan kamu”. dan B menjawab “tentu saja”. Jika interaksi semacam ini dominan dalam suatu hubungan maka kita dapat mengatakan bahwa hubungan yang terjadi bersifat komplementer.³⁹

Pertukaran simetris terjadi jika kedua belah pihak memberikan tanggapan yang sama berikut ini:⁴⁰

- a. Tandingan/tandingan (Contoh: kakak berkata kepada adiknya, “Aku ingin kamu membersihkan kamar kita setiap hari” dan si adik menjawab, “Aku ingin kakak iku juga membantu”)
- b. Menerima/menerima (Contoh: A berkata, “Saya capek sekali. Apa yang harus saya lakukan” dan B menjawab, “Saya tidak bisa memutuskan. Kamu yang memutuskan”).

³⁸ Ibid, hal 287.

³⁹ Ibid, hal 288.

⁴⁰ Ibid, hal 288.

- c. Netral/netral (Contoh: A berkata, “Rumah tetangga kit aitu tampaknya perlu dibersihkan” dan B menjawab, “Ya, jendelanya juga sangat kotor”).

3. Teori Penetrasi Sosial

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960-an. Teori penetrasi sosial (*social Penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Morissan didalam bukunya berjudul teori komunikasi individu hingga massa menyatakan teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*).⁴¹

Para peneliti memfokuskan penelitian pada perilaku dan motivasi individu berdasarkan tradisi sosiopsikologi yang sangat kental. Perkembangan hubungan diatur oleh seperangkat kekuatan yang kompleks yang harus dikelola secara terus-menerus oleh para pihak yang terlibat. Cara pandang yang lebih maju terhadap teori perkembangan hubungan ini sebagian besar muncul dari tradisi sosiokultural dan fenomenologi.⁴²

Penjelasan mengenai teori penetrasi sosial ini bisa dimulai dengan anda membayangkan diri anda dalam bentuk sebuah bola. Di bagian dalam bola tersebar berbagai macam catatan atau rekaman informasi mengenai

⁴¹ Ibid, hal. 296.

⁴² Ibid, hal. 297.

diri Anda seperti pengalaman anda, pengetahuan, sikap, ide, pemikiran, dan tindakan yang pernah anda lakukan. Posisi atau letak dari segala rekaman informasi yang terdapat di dalam bola tidaklah serabutan tetapi tersusun dengan rapi di sekeliling atau disekitar inti atau pusat bola. Informasi atau data yang terletak paling dekat ke inti tentu saja adalah yang paling jauh dari bagian luar bola, bagian ini menjadi wilayah yang paling sulit dilihat orang luar. Wilayah yang terletak di dekat pusat bola merupakan aspek diri anda yang paling pribadi. Jika anda bergerak ke arah luar bola maka anda akan melalui sejumlah data atau informasi yang letaknya akan semakin mendekati permukaan, sehingga semakin besar kemungkinannya untuk dilihat orang luar. Bagian permukaan atau kulit bola adalah bagian yang paling mudah dideteksi orang lain seperti pakaian yang anda kenakan, perilaku anda yang mudah dilihat atau apa saja yang anda bawa kemana-mana agar orang lain dapat melihatnya.⁴³

Perumpamaan "bola" ini tidak jauh dari gambaran terhadap individu pada awal perkembangan teori penetrasi sosial pada tahun 1960-an. Menurut teori ini, kita akan mengetahui atau mengenal diri orang lain dengan cara "masuk ke dalam" (*penetrating*) bola diri orang bersangkutan. "Bola diri" seseorang itu sendiri memiliki dua aspek yaitu aspek "keluasan" (*breadth*) dan aspek "kedalaman" (*depth*). Kita dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain (keluasan), atau kita mungkin bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam

⁴³ Ibid, hal. 297.

mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain itu (kedalaman). Ketika hubungan di antara dua individu berkembang, maka masing-masing individu akan mendapatkan lebih banyak informasi yang akan semakin menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan mereka satu sama lainnya.⁴⁴

Teori pertama dari Altman dan Taylor ini disusun berdasarkan suatu gagasan yang sangat populer dalam tradisi sosio-psikologi yaitu ide bahwa manusia membuat keputusan didasarkan atas prinsip "biaya" (cost) dan "imbalan" (reward). Orang akan berpikir dua kali sebelum melakukannya ketika ingin mencapai sesuatu harus membutuhkan biaya besar. Jika hasil yang akan diperoleh dari sesuatu yang akan diraih itu memberikan imbalan yang besar maka orang akan melakukannya walaupun biayanya juga besar. Setiap keputusan adalah keseimbangan antara biaya dan imbalan ini. Bila kita menerapkan prinsip ini pada interaksi manusia, maka kita melihat pada suatu proses yang disebut dengan "pertukaran sosial" (social exchange).

Teori pertukaran sosial menjelaskan interaksi manusia adalah suatu transaksi ekonomi; orang berupaya untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalisasi biaya. Jika pertukaran sosial ini diterapkan pada penetrasi sosial, maka orang akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya bila rasio biaya-imbalan bisa diterima. Menurut Altman dan Taylor dalam Morissan (2015:298) "orang tidak hanya menilai biaya dan imbalan suatu

⁴⁴ Ibid, hal. 297-298.

hubungan pada saat tertentu saja, tetapi mereka juga menggunakan segala informasi yang ada untuk memperkirakan biaya dan imbalan pada waktu yang akan datang".⁴⁵

Ketika imbalan yang diterima lambat laun semakin besar sedangkan biaya semakin berkurang, maka hubungan di antara pasangan individu akan semakin dekat dan intim, dan mereka masing-masing akan lebih banyak memberikan informasi mengenai diri mereka masing-masing. Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu:⁴⁶

- a. Tahap orientasi, tahap di mana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal, maka mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap pertukaran efek eksploratif.⁴⁷
- b. Tahap pertukaran efek eksploratif (*exploratory affective exchange*), tahap di mana muncul gerakan menuju ke arah keterbukaan yang lebih dalam.
- c. Tahap pertukaran efek (*affective exchange*), tahap munculnya perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah

⁴⁵ Ibid, hal. 298.

⁴⁶ Ibid, hal. 298.

⁴⁷ Ibid, hal. 299.

menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

- d. Tahap pertukaran stabil (*stable exchange*), adanya keintiman dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik.

Kita dapat menggunakan contoh pasangan yang tengah berpacaran untuk memperjelas empat tahap perkembangan hubungan antar individu ini. Pasangan akan jalan atau keluar bersama pada awalnya merupakan tahap orientasi, pertemuan selanjutnya merupakan tahap pertukaran efek eksploratif, tahap pertukaran efek akan terjadi jika pasangan itu menjadi eksklusif dan mulai merencanakan masa depan bersama. Pertukaran stabil terjadi ketika mereka menikah.⁴⁸

Teori penetrasi sosial awal ini berperan penting dalam memusatkan perhatian pada perkembangan hubungan, namun demikian, teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap praktik hubungan yang sebenarnya dalam kehidupan aktual sehari-hari. Gagasan yang menyatakan bahwa interaksi bergerak meningkat mulai dari tahap umum hingga tahap pribadi dalam suatu garis lurus (*linierfahion*) saat ini sudah menjadi terlalu sederhana. Hubungan berkembang dalam berbagai cara, sering kali suatu hubungan bergerak secara timbal balik dari terbuka kepada tertutup dan sebaliknya. Misal, anda memiliki seorang teman dekat

⁴⁸ Ibid, hal. 299.

yang tampaknya bisa anda percaya dan bisa menjaga rahasia anda, dan anda menjadikan teman itu sebagai tempat curhat (informasi pribadi). Suatu ketika, anda mengetahui bahwa teman itu sudah membuka informasi pribadi anda kepada orang lain. Bagaimanakah sikap anda sekarang? kemungkinan besar anda akan menjaga jarak dengannya, dan anda hanya akan berbicara mengenai hal-hal umum (informasi umum) saja dengannya.⁴⁹

Altman dan rekan mengakui keterbatasan ini dan melakukan revisi terhadap teori penetrasi sosial awal dengan memberikan gagasan yang lebih kompleks terhadap perkembangan hubungan. Perkembangan terbaru teori penetrasi sosial menunjukkan sifat yang lebih konsisten dan sesuai dengan pengalaman aktual sehari-hari yang menunjukkan proses dialektis dan *cyclical* (bergerak secara melingkar, membentuk siklus). Teori ini bersifat dialektis karena melibatkan pengelolaan ketegangan tanpa akhir antara informasi umum dan pribadi, dan bersifat siklus karena bergerak maju-mundur dalam pola melingkar.⁵⁰

Teori penetrasi sosial tidak lagi sekadar menggambarkan perkembangan linear, dari informasi umum kepada informasi pribadi, perkembangan hubungan kini dipandang sebagai suatu siklus antara siklus stabilitas dan siklus perubahan. Pasangan individu perlu mengelola kedua

⁴⁹ Ibid, hal. 299-300.

⁵⁰ Ibid, hal. 300.

siklus yang saling bertentangan ini untuk dapat membuat perkiraan (*predictability*) dan juga untuk kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.⁵¹

Sikap seseorang untuk terbuka atau tertutup merupakan suatu siklus, dan siklus keterbukaan dan ketertutupan suatu pasangan memiliki pola perubahan reguler, atau perubahan yang dapat diperkirakan. Pada hubungan yang sudah sangat berkembang, siklus berlangsung dalam periode waktu yang lebih panjang daripada hubungan tahap awal (kurang berkembang). Alasannya adalah karena hubungan yang lebih berkembang rata-rata memiliki keterbukaan lebih besar daripada hubungan yang kurang berkembang (ini sesuai atau konsisten dengan ide dasar teori penetrasi sosial awal⁵²).

Sebagai tambahan, ketika hubungan berkembang, para pihak dalam pasangan menjadi lebih mampu mengelola atau melakukan koordinasi terhadap siklus keterbukaan. Masalah waktu dan seberapa jauh keterbukaan semakin lebih dapat diatur. Pasangan dapat mengatur kapan mereka harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan itu dapat dilakukan. Hal ini merupakan kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.⁵³

⁵¹ Ibid, hal. 300.

⁵² Ibid, hal. 300-301.

⁵³ Ibid, hal. 301.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, hal itu dikarenakan bermula dari pengamatan pada lapangan, penelitian ini bermaksud untuk mengamati dan memahami pada suatu peristiwa atau kejadian yang berlangsung. Penelitian kualitatif diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, peristiwa, waktu, dan tempat.⁵⁴

Data penelitian yang di dapat berupa kata-kata hasil wawancara dengan para informan, bukan didominasi oleh angka-angka. Metode yang digunakan adalah deskriptif yang mencoba untuk menggambarkan dan menjelaskan secara detail fenomena sosial yang terjadi pada objek penelitian dalam penelitian ini berarti mengenai hubungan antar umat agama di desa Tunjungrejo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tunjungrejo. Secara administratif masuk kedalam wilayah pemerintah kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang, desa ini banyak dikenal masyarakat sekitar sebagai desa Kristen karena mayoritas warga desanya beragama Kristen.

Alasan peneliti memilih desa Tunjungrejo sebagai lokasi penelitian adalah karena adanya kemajemukan dalam beragama di desa tersebut yang

⁵⁴ M Djumaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 25.

didiami oleh warga beragama Kristen dan Islam serta pernah terjadinya konflik yang berkaitan dengan identitas keagamaan karena masalah pilihan politik di tahun 1977 membuat peneliti tertarik, hal itu sesuai dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai komunikasi antar agama.

C. Subyek Penelitian

Informasi yang didapat dari subyek didasarkan dari tokoh yang memahami mengenai persoalan agama dan terlibat pada bidang atau kegiatan hubungan antar umat agama.

Sumber data sesuai sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer yang memberikan informasi secara langsung dan sumber data sekunder yang memberikan informasi secara tidak langsung.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan para informan. Subyek penelitian sebagai sumber data primer diantaranya:

a. Tokoh Agama Kristen

- 1) Pendeta GKJW Tunjungrejo, yaitu Agus Adi Utomo
- 2) Ketua Komisi Hubungan Antar Umat di GKJW Tunjungrejo, yaitu Setirto Yosep
- 3) Kakil ketua Komisi Hubungan Antar Umat di GKJW Tunjungrejo, yaitu Budi Siswoyo

b. Tokoh Agama Islam

- 1) Tokoh Islam Tunjungrejo, yaitu Yokanan

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung yang menunjang data primer, data sekunder pada penelitian ini seperti observasi, dokumentasi, skripsi, jurnal yang menjelaskan mengenai moderasi beragama dan komunikasi tokoh lintas agama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal penting pada suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian. Tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁵

Peneliti menggunakan teknik-teknik atau metode sebagai berikut untuk mengumpulkan data yang diperlukan, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta, realita. Partisipan akan membagikan pengalamannya dengan peneliti melalui wawancara, cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti, pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis.⁵⁶

100. ⁵⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.

116. ⁵⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal.

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan untuk menggali data-data yang ada, sebelumnya peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dulu sampai nantinya peneliti mengeksplor dan mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang di nyatakan oleh para informan.

2. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lapangan, proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti, dilanjutkan membuat pemetaan, sehingga didapat gambaran umum mengenai sasaran penelitian, kemudian mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.⁵⁷

Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata, pengetahuan itu menjadi refleksi dan introspeksi, pengalaman ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung.

Peneliti akan mendapat manfaat ketika melakukan observasi, peneliti akan dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta masalah, atau realita bila berada langsung dan mengalami langsung di tempat aslinya, tanpa pengalaman langsung peneliti akan kehilangan rasa alami dan makna aslinya, sehingga akan mengajukan pertanyaan yang tidak tepat, dengan mengalami langsung peneliti akan menangkap konteks dan gambaran menyeluruh serta komprehensif.

⁵⁷ Ibid, 113.

Peneliti mencoba untuk mengobservasi beberapa hal seperti kondisi, suasana, cuaca desa Tunjungrejo, kondisi sosial masyarakatnya seperti perilaku, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan gambar, rekaman audio, rekaman video, data, dan lainnya yang menyangkut tentang individu atau pribadi dan juga memerlukan proses komunikasi yang berhubungan sangat dekat dengan data di lapangan dan rekaman peristiwa tersebut.⁵⁸

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan nantinya dilakukan pemilahan kepada data tersebut mana data yang penting dan akan dipelajari, setelah itu dibuat kesimpulan sehingga dapat dipahami diri sendiri dan orang lain.⁵⁹ Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif serta terus menerus.⁶⁰ Miles dan Huberman menyimpulkan tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif,⁶¹ diantaranya:

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan pencatatan data yang di dapat pada waktu penelitian berlangsung, hal ini bertujuan untuk merangkum, memilih hal-

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada), hal. 130.

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal 159.

⁶⁰ Ibid, hal 160.

⁶¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2010), hal. 129-133.

hal pokok, dan memfokuskan pada sesuatu yang penting, dicari tema dan pola, dari hal itu data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang jelas dan membantu peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan selanjutnya.

2. Model Data (*Display Data*)

Peneliti menguraikan bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Peneliti akan memudahkan untuk memahami yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. menggunakan teks yang naratif dan dengan grafik-grafik.

3. Verifikasi/ Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan hal itu mungkin akan menjawab rumusan masalah yang telah disusun dari awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengukur kebenaran data dan proses yang telah dilakukan. Langkah-langkah untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian antara lain:⁶²

1. Memperpanjang masa pengamatan sehingga membantu peneliti dalam mencari dan mencermati data di lapangan.

⁶² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hal 80.

2. Melakukan pengamatan yang dilakukan terus-menerus.
3. Triangulasi atau mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperolehj dari sumber lain.

G. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Prof. Dr. Lexy J. Moloeng, dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan yaitu:⁶³

1. Tahap pra lapangan

Menyusun dan mempersiapkan rancangan penelitian, menentukan lokasi atau tempat penelitian, mengurus perizinan, melihat kondisi lokasi, memilih atau menentukan informan, dan menyiapkan peralatan untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, mengumpulkan data dan memperhitungkan fokus penelitian.

3. Tahap analisis data

Menganalisis data yang didapat dari informan dan menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disusun secara sistematis.

4. Tahap Kesimpulan

Penarikan kesimpulan data yang telah di analisis dari informan.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 126.

dengan kantor pemerintahan Jawa Timur sekitar 173 km.

Luas wilayah desa Tunjungrejo adalah 509 Ha, secara fungsional sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan persawahan dan ladang seluas 395 Ha jauh lebih luas jika dibandingkan dengan lahan pemukiman penduduk yang hanya 113 Ha, selain itu juga sebagai lahan pemakaman 1,31 Ha dan lahan perkantoran sekitar 0,23 Ha.

Rumah warga di desa Tunjungrejo memiliki ciri khas tertentu yaitu memiliki sebuah gapura kecil yang terdapat di halaman depan rumah, gapura kecil tersebut menjelaskan mengenai identitas pemilik dari rumah-rumah yang ada di desa tersebut, selain itu gapura pada gapura tersebut terdapat lambang salib yang menunjukkan identitas warga desa nya mayoritas beragama Kristen.

Suasana pada saat malam hari di desa ini tidak jauh berbeda dengan pagi hari, suasana yang terasa adalah minimnya aktivitas warga, tidak terlalu ramai, hanya beberapa orang yang terlihat berbincang di teras rumahnya.

2. Kondisi Demografis

Menurut data yang ada, kepala keluarga yang ada di desa tersebut berjumlah 974 dengan total penduduk sebanyak 2471 jiwa, dan terbagi berdasarkan jenis kelamin menjadi penduduk laki-laki sebanyak 1251 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1220 jiwa,

Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Data penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Penduduk	Jumlah
1	Penduduk Laki-laki	1251 Jiwa
2	Penduduk Perempuan	1220 Jiwa
	Total Jumlah Penduduk	2471 Jiwa

Sumber: diambil dari www.tunjungrejo-yosowilangun.lumajangkab.go.id pada 10 Oktober 2022.

3. Kondisi Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat Tunjungrejo, menurut wawancara dengan Budi Siswoyo, beberapa orang tua rela menyewakan atau menjual tanah dan sawah untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.

Beliau juga mengatakan rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh warga desa Tunjungrejo adalah lulusan SMA bahkan ada yang melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi.

Data yang didapat mengenai tingkat pendidikan anak-anak desa Tunjungrejo yang ditempuh bermacam, ada yang sedang menempuh jenjang SD, SMP, dan SMA, juga ada yang melanjutkan pada jenjang D1 dan D2.

Data mengenai tingkat pendidikan anak-anak di desa Tunjungrejo dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2
Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sedang TK/kelompok bermain	67
2.	Sedang SD/ sederajat	81
3.	Sedang SMP/ sederajat	33
4.	Sedang SMA/ sederajat	41
5.	Sedang D1	69
6.	Sedang D2	2
Keterangan		Dari data yang ada, anak-anak desa Tunjungrejo sedang menempuh pendidikan di berbagai tingkat.

Sumber: diambil dari <https://www.tunjungrejo.yosowilangun.lumajangkab.go.id> pada 10 Oktober 2022.

Pendidikan yang dibutuhkan oleh anak desa Tunjungrejo tentu memerlukan adanya sarana dan prasarana untuk menunjang hal tersebut, sarana dan prasarana yang ada saat ini di desa Tunjungrejo adalah sekolah di tingkat TK dan SD, tidak ada data mengenai sekolah di tingkat SMP dan SMA.

Dari data mengenai sarana pendidikan yang ada di desa Tunjungrejo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Data sarana dan prasarana Pendidikan.

No.	Jenis sarana	Nama sarana
1	TK	TK Dharma Wanita Tunjungrejo
2	SD	SD Negeri Tunjungrejo 1 SD Negeri Tunjungrejo 2 SD Negeri Tunjungrejo 3

Sumber: dari buku arsip desa Tunjungrejo

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Warga desa Tunjungrejo Sebagian besar berprofesi sebagai sebagai petani, hal itu dapat dilihat dengan luasnya area persawahan yang

mencapai 366 Ha, berbanding luas pemukiman warganya sekitar 141 Ha yang artinya lahan di desa tersebut lebih di fokuskan sebagai lahan tanam daripada bangunan.

Karakteristik masyarakat yang agraris juga terlihat dari tata letak rumah dan lahan, posisi bangunan rumah berada di tengah dan dikelilingi lahan yang difungsikan menjadi ladang atau tegal menanam berbagai sayuran dan buah.

Selain berprofesi sebagai petani, warga desa ada yang bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, buruh harian lepas, guru, tentara, polisi, perawat, dan lainnya.

Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Data penduduk berdasarkan profesi

No.	Pekerjaan	Jumlah Pria	Jumlah Wanita
1.	Petani	440	92
2.	Karyawan swasta	92	58
3.	Wiraswasta	97	44
4.	Pegawai negeri sipil (PNS)	53	41
5.	Pedagang	17	15
6.	Buruh harian	10	-
7.	Wiraswasta/ pedagang	80	76
8.	Perangkat desa	11	2
9.	Guru	2	7
11.	Tentara	5	-
12.	Polisi	1	-
13.	Perawat	-	3
14.	Nelayan	3	-
15.	Lainnya	440	882
	Jumlah	1251	1220
	Total	2471 Jiwa	

Sumber: diambil dari <https://www.tunjungrejo-yosowilangun.lumajangkab.go.id> pada 10 Oktober 2022.

5. Kondisi Sosial Budaya

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan campuran Jawa dan Madura yang masih tetap eksis di kalangan masyarakatnya, salah satunya terdapat di desa Tunjungrejo yang kental dengan adat dan tradisi kejawen karena mayoritas warga desanya beretnis Jawa.

Budaya dan kesenian yang berkembang dan populer di desa Tunjungrejo seperti halnya musik Banyuwangian/Jawa timuran, juga tembang-tembang Jawa yang masih didengarkan oleh para orang tua yang ada di desa Tunjungrejo, serta seni pertunjukan yang masih dipentaskan disana adalah seperti wayang kulit yang merupakan seni pertunjukan Jawa timuran, biasanya wayang kulit sering di adakan pada saat hari ulang tahun desa oleh pemerintah desa dan disaksikan oleh warga desa maupun luar desa.

Aktifitas sosial yang terjadi di desa Tunjungrejo tidak terlalu ramai, cenderung sepi dan sunyi, seringkali warga desanya berada di dalam rumah daripada luar rumah, biasanya hanya orang yang sedang bekerja atau anak-anak sekolah yang terlihat pada pagi dan siang hari, itupun tidak terlalu ramai, bahkan jarang sekali terlihat orang-orang atau pemuda yang hanya sekedar nongkrong di warung kopi untuk bersantai dan menikmati suasana desa, lalu lalang di jalanan pun kebanyakan dari warga luar desa yang meleweati desa Tunjungrejo untuk menuju desa berikutnya.

Aktifitas sosial yang ada di desa Tunjungrejo terlihat pada saat sore hari menjelang malam, pada saat itu kebanyakan warga desanya berada di

pelataran rumah untuk sekedar berbincang dan bercanda dengan tetangga sebelahnya untuk melepas penat saat sepulang kerja.

Salah satu faktor yang membuat desa Tunjungrejo cenderung sepi dan sunyi dikarenakan kebanyakan para pemudanya lebih memilih untuk bermain, nongkrong atau ngopi di area pusat kecamatan Yosowilangun, karena jarak yang tidak terlalu jauh, terlebih para pemuda menyukai suasana ramai dan riuh untuk nongkrong atau ngopi dengan teman sebayanya, bahkan tak jarang para pemudanya lebih memilih untuk ke pusat kota Lumajang untuk bermain.

Faktor berikutnya adalah kebanyakan para pemuda desa Tunjungrejo memilih untuk melanjutkan Pendidikan ataupun bekerja diluar kota, karena adanya kebebasan yang diberikan oleh para orang tua di desa Tunjungrejo kepada anaknya untuk memilih keputusannya sendiri.

Hal itu dipertegas oleh pernyataan dari Insulistianto, salah seorang warga dusun Tanunori, Yosowilangun Kidul yang membuka usaha warung kopi di perbatasan antara desa Yosowilangun Kidul dengan desa Tunjungrejo, selama 27 tahun beliau dulunya adalah seorang warga desa Tunjungrejo sebelum akhirnya menikah dengan istrinya dan berpindah ke desa Yosowilangun Kidul.

“Tunjungrejo itu sepi mas, orangnya lebih suka main-main ke luar desa, palingan ya ngopi-ngopi di Yoso, soalnya jaraknya gak terlalu jauh juga kan, palingan yang ramai itu di orang jualan bakso sama sate yang ada di

timurnya balai desa, biasanya disana ramai orang ngopi sambil nunggu jemput anak TK pulang’

6. Kondisi Sosial keagamaan

Desa Tunjungrejo merupakan sebuah desa yang dikenal oleh masyarakat di sekitar sebagai desa Kristen hal itu dapat dilihat melalui data penduduk melalui agama yang dianut oleh warga Tunjungrejo. Jumlah warga Tunjungrejo beragama Kristen adalah 2374 jiwa, warga yang beragama Islam berjumlah 53 Jiwa dan beragama Katholik berjumlah 18 Jiwa.

Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Data penduduk berdasarkan agama.

No.	Agama	Jumlah
1.	Kristen	2374
2.	Islam	53
3.	Katholik	18
	Total	2471

Sumber : diambil dari <https://www.tunjungrejo-yosowilangun.lumajangkab.go.id> pada 10 Oktober 2022.

Faktor yang menjadikan Tunjungrejo sebagai desa yang didiami oleh mayoritas warga Kristen diantaranya: faktor pertama adalah karena perpindahan keyakinan oleh masyarakat Yosowilangun, perpindahan keyakinan itu dilatar belakangi adanya peristiwa G-30-S/PKI pada tahun 1965.

Peristiwa itu mengakibatkan munculnya kecurigaan yang terjadi diantara para warga sebagai bagian dari PKI, dan membuat masyarakat memeluk Kristen untuk menghindari kecurigaan tersebut dan mendapatkan perlindungan dari gereja. Perlu diketahui bahwa kecurigaan-kecurigaan yang

terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki agama atau orang-orang berkepercayaan lokal yang juga di cap sebagai atheis dan komunis.

Faktor kedua adalah karena perpindahan penduduk ke desa Tunjungrejo, perpindahan penduduk terjadi pada saat warga luar desa membeli rumah di desa Tunjungrejo, untuk beradaptasi dengan masyarakat yang ada agar tidak merasa tersingkirkan dan terasingkan oleh para tetangganya yang beragama Kristen karena penduduk tersebut adalah minoritas maka penduduk tersebut memilih untuk berpindah keyakinan ke Kristen untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Faktor ketiga adalah perpindahan keyakinan karena pernikahan, faktor ini karena adanya warga luar Tunjungrejo yang menikah dengan warga Tunjungrejo yang beragama Kristen dan memilih untuk mengikuti agama Kristen agar dapat melakukan pernikahan, dan faktor ini jarang terjadi karena biasanya pasangan yang berbeda akan sama-sama tetap mempertahankan agama yang telah dianutnya.

Selain faktor-faktor yang menyebabkan desa Tunjungrejo di tempati oleh orang-orang Kristen, ada juga faktor yang membuat Tunjungrejo juga di diami oleh orang Islam, faktor itu adalah pernikahan yang terjadi antara warga Tunjungrejo yang beragama Kristen dengan warga luar desa Tunjungrejo yang beragama Islam.

Warga Tunjungrejo yang beragama Kristen memilih untuk mengikuti agama dari pasangannya yang beragama Islam, dan juga terjadi pernikahan berbeda agama yang biasa terjadi pada orang Kristen dan Islam, dimana

kedua pasangan tersebut sama-sama mempertahankan keyakinannya, dan keduanya tinggal di Tunjungrejo.

Pasangan yang telah menikah dan tinggal di Tunjungrejo akan memiliki anak, dan agama yang akan di wariskan kepada anaknya adalah agama yang dianut oleh kedua orang tuanya yaitu antara Islam dan Kristen. Itulah beberapa faktor yang membuat desa Tunjungrejo mayoritas beragama Kristen dan beberapa yang beragama Islam.

Umat beragama tentunya akan melakukan ritual-ritual keagamaan atau beribadah kepada Tuhan-nya masing-masing, aktifitas keagamaan seperti beribadah pada warga yang beragama Kristen biasanya terlihat pada hari Minggu, pada hari itu adalah waktu dilaksanakannya ibadah Minggu yang umumnya dilakukan oleh umat Kristen.

Para warga yang beragama Kristen akan terlihat melakukan ibadah di gereja pada pagi hari sekitar jam 7 sampai jam 9, di atas jam itu biasanya gereja akan terlihat sepi kembali dimana para warga Kristen akan melanjutkan pekerjaannya seperti ke sawah dan ladang atau pulang ke rumahnya masing-masing.

Aktifitas juga terjadi pada hari Kamis malam yang biasa disebut kamisan oleh warga Kristen Tunjungrejo, kamisan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seperti pengajian yang dilakukan oleh umat Muslim yang ada di Jawa pada umumnya, kegiatan itu dilakukan pada kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan kelompok rukun warga (KRW) yang terdiri dari 27 KRW, KRW itu nantinya akan dihadiri oleh warga-warga yang

di damping oleh tokoh agama Tunjungrejo termasuk pendeta Agus yang juga mendampingi bergiliran tiap KRW yang ada.

Aktifitas keagamaan pada warga Muslim sangat jarang terlihat, menurut penjelasan dari pak Yoyok, kebanyakan warga Muslim melakukan ibadah sholat lima waktu di rumahnya masing-masing karena tidak tersedianya sarana ibadah seperti musholla dan masjid, menurut penjasannya juga bila pada hari Jum'at atau hari raya biasanya warga Muslim akan pergi ke masjid Nurul Islam yang berada di Meleman atau masjid-masjid yang ada di desa Yosowilangun Kidul.

Sarana prasarana ibadah yang ada di Tunjungrejo hanya ada gereja yang berada di tengah desa dan berjarak sekitar seratus meter dengan kantor desa, Dari plang yang ada di depannya tertulis GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Pasamuwan Tunjungrejo yang merupakan nama dari gereja tersebut yang berdiri sejak zaman kolonial Belanda. Walaupun usianya sudah seratus tahun lebih tetapi gereja tersebut masih berdiri kokoh dan sempat direnovasi beberapa kali dengan mempertahankan bentuk asli sampai saat ini. Untuk sarana dan prasarana peribadatan terdapat 1 (satu) gereja untuk tempat beribadah warga desa yang beragama Kristen.

Namun tidak ditemukan sarana-prasana ibadah agama lain seperti masjid, puram atau kuil di Tunjungrejo, hal itu membuat warga Muslim harus melakukan ibadah di luar desa, sedangkan pura dan kuil karena tidak adanya warga Tunjungrejo yang beragama Hindu-Buddha.

Dari data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4.6
Data jumlah tempat peribadatan

No.	Sarana prasarana ibadah	Jumlah
1	Gereja	1
2	Masjid	-
3	Pura	-
4	Kuil	-
	Keterangan	Di desa Tunjungrejo hanya terdapat 1 buah gereja dan tidak ada data terkait keberadaan tempat peribadatan lain seperti Masjid, Pura, atau Kuil.

Gambar 4.2
Bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo.



Sumber: diambil dari kamera hp pribadi pada 9 Maret 2022

Gambar 4.3
Ucapan Ibadah Puasa di bulan Ramadhan dari GKJW Tunjungrejo.



Sumber: dari salah seorang tokoh agama Tunjungrejo bernama Budi Siswoyo

Tokoh yang ada di Tunjungrejo hanya ada tokoh agama Kristen dan Islam, karena hanya ada agama Kristen dan Islam yang dianut oleh warga Tunjungrejo. Tokoh agama Kristen seperti pendeta dan beberapa tokoh agama yang dipilih oleh warga desa secara langsung layaknya pemilihan umum.

Pendeta pada tiap tujuh tahun sekali akan di rolling atau ditugaskan pada wilayah-wilayah lain, seperti halnya pendeta Agus yang sudah mengabdikan di GKJW Tunjungrejo selama lima tahun dan nantinya setelah tujuh tahun akan ditugaskan pada daerah atau wilayah lain oleh Majelis Agung.

Tokoh agama selain pendeta adalah orang-orang yang dipilih langsung oleh warga Kristen Tunjungrejo melalui pemilihan layaknya pemilu, proses yang terjadi diawali dengan pengumpulan nama-nama orang pada tiap KRW, dan tiap KRW hanya boleh merekomendasikan dua nama orang saja.

Pengajuan diserahkan kepada gereja dan nantinya akan dilakukan riset atau penelitian kepada orang-orang yang telah diajukan namanya itu, hal itu bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku dari orang-orang yang telah diajukan namanya untuk jadi calon tokoh agama yang akan dipilih.

Pendeta Agus menjelaskan mengenai kriteria-kriteria pada tiap calon tokoh agama adalah, tidak boleh ada data mengenai perselingkuhan dan tidak boleh pernah bercerai, jika hal itu terjadi maka akan dinyatakan gugur, terpenting dari kriteria yang disebutkan oleh pendeta Agus adalah sikap dan perilaku mereka pada kesehariannya yang dapat dicontoh oleh para warga Kristen.

Sebelum dilakukan pemilihan oleh warga, nama-nama calon diberikan hak untuk membatalkan namanya menjadi calon tokoh agama dengan alasan yang jelas karena dari penjelasan pendeta Agus, tokoh agama Kristen yang terpilih bersifat sukarela atau tanpa dibayar pada saat menjadi tokoh agama.

Setelah dirasa nama-nama calon yang diajukan telah memenuhi syarat, maka akan dilakukan pemilihan tokoh agama yang dipilih langsung oleh warga Kristen Tunjungrejo.

Proses yang terjadi bisa memakan waktu sekitar tiga sampai empat bulan, proses yang cukup lama itu karena nama-nama calon yang di ajukan tentu tidak sedikit, terlebih akan dilakukan riset kepada para calon-calon tokoh agama mengenai sikap dan perilaku mereka. Dan pemilihan tokoh agama ini terjadi tiap tiga tahun sekali, apabila sudah lebih dari tiga tahun maka akan dilakukan pemilihan lagi.

Berbeda dengan tokoh agama Kristen dimana pendeta akan ditugaskan oleh Majelis Agung di suatu wilayah dan tokoh agama sendiri dipilih oleh warga Kristen melalui pemilihan umum.

Tokoh agama Islam di Tunjungrejo juga bisa dikatakan sebagai tokoh masyarakat, karena sedikitnya orang Islam yang ada di Tunjungrejo jadi tokoh agama di dasarkan pada ketokohan orang itu pada masyarakat sekitar.

Tokoh agama Islam di Tunjungrejo bernama Yukanan atau biasa dipanggil pak Yoyok oleh para tetangganya, beliau adalah seorang mualaf sejak tahun 2006 silam, beliau juga anak dari salah satu mantan kepala desa

Tunjungrejo sekitar tahun 80an, selain itu hubungan yang dia jalin dengan tokoh agama Islam diluar Tunjungrejo, para kyai, ustad dan sebagainya.

Pak Yoyok tidak mengklaim dirinya sebagai tokoh agama Islam bukan juga ditunjuk oleh warga desa Tunjungrejo yang beragama Islam, akan tetapi karena ketokohnya di masyarakat atau tetangga sekitarnya, dan lagi pak Yoyok sendiri merupakan salah seorang anak dari mantan kepala desa serta tetua desa Tunjungrejo, hingga pada akhirnya beliau masuk Islam dan menjadi muallaf sehingga sosok tokoh Islam melekat pada diri beliau.

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Data penelitian yang sudah didapat melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, perlu adanya penyajian data dari fokus penelitian yang sudah ada untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang peristiwa-peristiwa yang merupakan hasil penelitian, juga nantinya untuk memudahkan dalam membuat analisis data.

Penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan mencoba untuk menjelaskan hasil yang sudah didapatkan dari beberapa informan yaitu para tokoh agama di desa Tunjungrejo terkait respon/sikap para tokoh terhadap adanya konflik, komunikasi yang dibangun para tokoh agama, dan implikasi dari komunikasi yang dibangun para tokoh agama kepada hubungan antar umat beragama di desa Tunjungrejo, dan hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Respon para tokoh agama terhadap moderasi beragama dan potensi konflik di desa Tunjungrejo.

Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa tokoh agama Kristen dan Islam yang ada di Tunjungrejo mengenai sikap atau respon mereka dalam mengatasi potensi konflik keagamaan di Tunjungrejo, salah satunya adalah respon atau sikap yang di lontarkan oleh pendeta Agus sebagai berikut:

“Ya saya bersimpati kalo ada konflik agama itu, konflik itu kan berawal dari isu-isu itu (radikalisme/ekstremisme) yang berhasil membenturkan agama, sebaiknya kita udahin bersama aja biar gak salah sangka, harusnya kita membangun kebersamaan dari hati ke hati dan persaudaraan itu lebih penting ya”

Konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi pada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan, dan biasanya konflik terjadi pada wilayah yang majemuk, artinya pada suatu kawasan tersebut terdiri lebih dari satu kelompok yang memiliki perbedaan ideologi, kepercayaan, etnis, dan sebagainya. Pendeta Agus berpandangan bahwa ekstremisme merupakan salah satu sebab munculnya konflik agama, dan konflik tersebut harus segera diselesaikan.

Peneliti juga menanyakan mengenai potensi konflik yang mungkin terjadi di Tunjungrejo, karena Tunjungrejo adalah desa yang warganya beragama Islam dan Kristen, oleh karena itu pendeta Agus juga menjelaskan mengenai hal itu, menurutnya sebagai berikut:

‘Kalau disini juga ada yang serumah beda agama, dulu itu boleh menikah di catatan sipil dulu, jadi mereka tidak pakai nikah gereja, itu terjadi tahun berapa gitu pokoknya agak lama, dulu ya boleh, sekarang ya gak boleh, harus seagama, dan yang saya lihat mereka

biasa-biasa saja, jadi ya saling menghargai, kalau puasa istrinya yang Kristen ya layani suami, karena ya kalau istrinya ibadah ya suaminya menghargai, ya gak ada masalah mas, selama ini komunikasi nya juga lancar, jadi ya biasa saja, anaknya juga Muslim, ya kalau disini persoalan agama ya gak terlalu”

Penjelasan pendeta Agus yang mengatakan bahwa tidak ada terjadi konflik keagamaan di antara warga Tunjungrejo, hal tersebut dikarenakan satu sama lain saling menghargai terhadap identitas agama masing-masing bahkan pada lingkup keluarga yang berbeda agama sekalipun. Peneliti juga menanyakan kepada pendeta Agus mengenai konflik yang biasa terjadi di antara warga Tunjungrejo.

Pendeta Agus mengatakan kalau konflik yang biasa terjadi di desa Tunjungrejo bukan pada permasalahan agama melainkan lebih kepada hubungan sosial ketetangaan seperti yang biasa terjadi di masyarakat umum, berikut mengenai penjelasan dari pendeta Agus:

“Ya biasa paling bertengkar persoalan-persoalan dunia ya ngunu kui lah, iri, ya masalah sepele kayak tetangganya punya ayam yang sering buang kotoran di halaman rumahnya akhirnya gak terima marah-marah, terus ada juga yang punya anjing yang sering datang ke rumahnya karena dia gak punya anjing atau gak suka anjing juga akhirnya marah-marah, sama seperti saya, sama-sama Kristen nya juga ada aja konfliknya, di panjenengan kan juga ada pastinya (antar orang muslim)”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Setirto Yosep bersama pak Budi Siswoyo di rumah pak Budi pada saat pagi hari sekitar jam 8 pagi, dari keduanya peneliti bertanya mengenai sikap keduanya mengenai potensi konflik keagamaan yang mungkin terjadi di Tunjungrejo, berikut mengenai penjelasan dari pak Setirto Yosep:

“Saya sendiri prihatin kalo ada konflik apalagi soal agama, apa sih gunanya saling gontok-gontokan, gak ada hasilnya, kalau toleransi yang ada disini itu ya sejak dulu, gak ada masalah ya kita juga menginginkan ini sebagai contoh untuk desa-desa yang lain, jadi ya gimana ya kalau konflik itu, kebanyakan orang yang belum mengerti betul, belum memahami apa itu agama, di agama manapun pasti di ajarkan untuk saling mengasihi bahkan dengan yang beda agama”

Setirto Yosep berpendapat bahwa kurangnya pemahaman seseorang pada agama yang mengajarkan saling mengasihi bukan malah memusuhi orang yang berbeda keyakinan dengannya, dan sikap toleransi yang telah diajarkan sejak dulu merupakan kunci keharmonisan hubungan antar umat beragama di desa Tunjungrejo.

Peneliti juga menanyakan mengenai apakah pernah terjadi konflik agama dan hubungan yang terjadi antar umat agama Islam dan Kristen di desa Tunjungrejo, berikut mengenai penjelasannya:

“Kalau toleransi disini tidak ada masalah, kalau konflik tidak ada dan belum pernah, karena apa, ya saudara kita umat muslim itu juga berperan di desa kita, karena desa kita ini kan ya bisa dikatakan mayoritas beragama Nasrani, sedangkan di desa kita ini banyak sekali lapangan pekerjaan di bidang pertanian yang diisi oleh orang muslim dari dalam dan luar desa mas”

Pak Budi Siswoyo juga menjelaskan mengenai respon dan sikapnya mengenai potensi konflik agama yang mungkin terjadi seperti berikut:

“Jangan sampai terjadi konflik agama lah disini, dan disini memang tidak pernah terjadi konflik seperti itu, ya saya sendiri gak setuju mas, intinya kan saling menghormati, kalau seperti itu ya gak akan terjadi konflik apalagi konflik agama walaupun ada masalah gak harus diselesaikan dengan kekerasan harus diselesaikan secara baik-baik gitu, kalau misal konflik ya palingan urusan keluarga atau sosial masyarakat”

Peneliti juga menanyakan mengenai apakah pernah terjadi konflik agama dan hubungan yang terjalin antar umat agama di desa Tunjungrejo, berikut yang dikatakan pak Budi:

“Ya itu tidak pernah ada konflik agama disini, hubungan antar warga juga baik antara orang Islam sama Kristen disini, saya juga punya ipar orang Islam bu kaji, saudara nya menikah sama ponakan saya jadi masuk Kristen, gak ada apa-apa, jadi waktu nikah di gereja itu juga ikut bu kaji nya malahan duduk paling depan saking pingin tahu gimana proses nikah di Kristen itu”

Proses penggalan data dilakukan dengan mewawancarai seorang tokoh agama Islam yang bernama Yukanan atau oleh para tetangganya sering disebut pak yoyok yang mualaf sejak tahun 2006. Peneliti menanyakan respon dan sikapnya sebagai seorang tokoh agama Islam di Tunjungrejo mengenai responnya terhadap potensi konflik di Tunjungrejo, berikut penjelasannya:

“Ya kalau misal ada konflik, ya kalau harus marah ndak juga, mudah-mudahan cepat selesai aja, kalau misal ada yang terpengaruh karena konflik itu sangat disayangkan, saya berpikir pasti ada oknum yang memicu konflik terjadi, kalau harus marah ya buat apa, kalau kecewa ya sama oknum yang jadi provokator, kalau sama saudara-saudara yang terpengaruh konflik itu saya justru kasihan karena saudara-saudara itu bisa di adu domba, karena saya sendiri lahir dari Rahim seorang Nasrani, harusnya di telaah dulu apa permasalahannya”

Pak Yoyok berpendapat bahwa tidak ada gunanya marah pada konflik yang terjadi, menurutnya tiap konflik yang terjadi akan selalu ada provokator yang memanfaatkan peristiwa tersebut dan dia marah pada provokator tersebut, justru dia merasa kasihan pada umat beragama yang terlibat pada konflik yang ada karena dia sendiri merupakan seorang muslim yang

memiliki keluarga beragama Kristen, mungkin karena hal itu pak Yoyok memiliki empati bila konflik agama terjadi apalagi antara Islam dan Kristen.

Selain bertanya terkait respon atau sikap nya pada konflik yang pernah terjadi, peneliti juga menanyakan soal apakah pernah terjadi konflik keagamaan antar umat beragama yang ada di Tunjungrejo, serta kapan terjadinya konflik itu.

Pak Yoyok menjelaskan mengenai konflik yang pernah terjadi di wilayahnya, dia mengatakan:

Kalau konflik agama gak ada, cuman kalau ,masalah partai iya, waktu itu kan cuma tiga partai zamannya pak Harto, ada PDI, PPP, sama Golkar, lah orang Tunjungrejo rata-rata Golkar, ya PDI juga ada, kalau PPP ya gak ada karena dulu bisa dikatakan semua warga adalah Nasrani, makanya pada saat itu panas mas, karena memang kampanye, tiap pemilu atau apapun memang seperti itu, karena orang Tunjungrejo kan dikenalnya Golkar, sedangkan yang kayak dari Yosowilangun Kidul, Meleman itu rata-rata PPP karena mayoritas beragama Islam, jadi karena situasinya panas, jadi itu masalah partai yang seolah-olah jadi maslaah agama, kalau yang terjadi pada saat seperti itu ya memang gepuk-gepukan mas, ada yang pakai celurit kalau ketemu di jalan, itu sekitaran tahun 77, kan itu waktu pemilu”

Menurut pak Yoyok, konflik karena persoalan agama tidak pernah terjadi di desa nya, dia menambahkan memang pernah terjadi sebuah konflik tetapi hal tersebut mengenai permasalahan politik yang terlihat seperti konflik antar umat agama. Hal itu diawali dengan adanya pemilu sekitar tahun 1977, dimana pada saat itu terdapat tiga partai yang sedang bertarung dalam pemilihan umum yakni PDI, PPP, dan Golkar. Dari luar desa Tunjungrejo banyak pendukung dari PPP karena bisa dibilang di desa Yosowilangun Lor, Meleman, dan sekitarnya adalah mayoritas Islam yang masih kental dengan

kultur pondok pesantren, hal itu dibuktikan dengan keberadaan beberapa pondok pesantren yang ada di desa-desa tersebut.

Sedangkan di Tunjungrejo yang mayoritas warganya adalah beragama Kristen akan memilih Golkar ataupun PDI, tapi pada waktu itu diperkirakan oleh pak Yoyok banyak yang menjadi pendukung Golkar. Perbedaan pilihan politik itu yang menyebabkan konflik terjadi antar warga desa Tunjungrejo dengan warga luar desa, baku hantam bila bertemu pada saat konvoi serta membawa sajam untuk melakukan kekerasan merupakan hal yang biasa terjadi pada waktu itu menurut penjelasan pak Yoyok,

Selain menceritakan mengenai konflik yang pernah terjadi antar warga Tunjungrejo dan luar desa karena masalah perbedaan partai politik, Dia juga menceritakan hubungannya dengan pendeta selaku tokoh agama Kristen dan kepala desa selaku tokoh masyarakat pada saat dia akan masuk Islam,

berikut mengenai penjelasannya:

“Kalau masalah hubungan sosial kemasyarakatan dengan saudara-saudara yang ada disini Alhamdulillah gak ada permasalahan, meskipun saya seorang mualaf, bahkan waktu saya mengucapkan bersyahadat, saya juga bicara ke pak Inggi (kepala desa) sebelum yang sekarang, kemudian saya juga ijin ke pak pendeta Iwan yang sebelum pak Agus ini, ada tiga pendeta sebelum pendeta yang sekarang ini, disitu saya ijin ke pak pendeta, bahwa saya mau masuk Islam dari situ juga gak ada permasalahan, karena saya mulai kecil sampai tahun itu terdaftar jamaah di gereja, pada saat keluar dari jamaah saya ya harus ijin, kan adab nya seperti itu”

Pak Yoyok juga menceritakan mengenai hubungan keluarganya dengan masyarakat dan hubungannya dengan keluarga kandungnya, sebagai berikut:

“Kalau hubungan sosialnya gak ada permasalahan, anak saya yang kecil dengan yang besar juga gak ada masalah untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, dan gak pernah ada benturan, saudara-saudara saya juga satu kandung Kristen semua, karena kita dilahirkan dari keluarga Nasrani, bahkan pada saat saya mau masuk Islam, gak ada masalah, saya juga ijin ke mereka”

Pak Yoyok juga menceritakan tetangganya yang anggota keluarganya berbeda agama, sebagai berikut:

“Ini di depan rumah saya kan ada toko, menantunya muslim, mertuanya Kristen, jadi anaknya juga ikut muslim, tapi aman-aman aja, gak ada masalah, yang jadi masalah itu orang-orang yang memiliki pemikiran yang berbeda, yang gak mau menerima perbedaan, itu kan ego dan juga ketakutan”

Menurut pak Yoyok tidak ada permasalahan mengenai hubungan kekeluargaan yang memiliki perbedaan agama. Menurutnya, permasalahan yang ada pada beberapa umat agama adalah adanya sikap anti perbedaan yang dimiliki oleh beberapa orang yang tidak terbuka atau menerima hal berbeda dengan dirinya. Tidak ada permasalahan pada hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan, tapi menurut Yoyok permasalahan yang ada sebagai berikut:

“Ya mungkin bedanya hanya pada keyakinannya aja, pada saat kita menjadi seorang muslim, kita juga harus mengakui nabi-nabi diatasnya, seperti kalau orang Nasrani akan mengamini nabi-nabi orang Yahudi, tapi orang Yahudi belum tentu mengamini nabi-nabi orang Nasrani, saya juga di tanya temen-temen Nasrani, loh kenapa kamu kok masuk Islam? Apa kamu sudah tidak mengamini Yesus Kristus? Saya bilang ndak, karena saya juga mengamini dan menghormati Yesus Kristus di dalam Islam”

Permasalahan mengenai perbedaan kepercayaan bukan hanya terjadi pada warga desa Tunjungrejo saja, melainkan juga dari orang-orang luar desa, hal itu disampaikan oleh pak Yoyok sebagai berikut:

“Banyak temen-temen saya dari luar tanya, kok berani tinggal di Tunjungrejo? Kan disana orang Kristen semua, iya saya tau, wong leluhur saya juga babat alas disini kok, dan gak ada permasalahan, ini juga yang di alami istri saya, waktu belanja ke pasar Yoso, ditanya sama pedagang, kamu dari mana?, terus dijawab dari Tunjungrejo, lah kok pakai jilbab?, lah emang kenapa, loh gak apa-apa ta katanya seperti ini, seperti itu, lah itu kan katanya, bahkan pada saat natalan, meskipun anak saya dan keluarga saya ini gak ikut tetap dikasih hadiah natal, kadang buku, kadang baju, saya pikir itu sama seperti keluarga muslim lain yang ada disini, jadi gak ada masalah”

Pak Yoyok juga berpendapat apabila konflik agama benar terjadi di Tunjungrejo, menurutnya situasi dan kondisinya sebagai berikut:

“Kalau misal disini ada masalah agama, ya selesai mas, wong Tunjungrejo dikelilingi kyai-kyai (komunitas muslim), buktinya sampai sekarang baik-baik saja kan, saya juga ada komunikasi dengan kyai-kyai di desa sebelah ini, kalau Islam mau dikatakan sebagai agama yang keras, enggak lah, kenyataannya saudara-saudara saya yang Nasrani masih bisa ke gereja dengan aman kok, bahkan kalau natalan juga di jaga sama banser kok, bukan hanya banser, para Kyai di sebelah Tunjungrejo sampai saat ini kalau misal Natal juga ikut menjaga, dari Yoso Kidul ada Kyai Mokhtar, dari Rowosugo juga ada Kyai Ali”

Melihat respon dari para tokoh agama terhadap potensi konflik agama di desa Tunjungrejo, respon yang disampaikan oleh tiap tokoh agama akan mempengaruhi bagaimana tokoh agama lain dalam memberikan responnya juga. Seseorang akan menyesuaikan apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan dengan reaksi orang lain, dan hal tersebut dapat menunjukkan jenis atau karakter hubungan yang terjalin antar tokoh agama.

Hubungan yang terjadi antar tokoh agama dapat di definisikan sebagai hubungan setara namun santun (*equal-anda-polite*), artinya adanya

rasa saling menghormati satu sama lain diantara tokoh agama walaupun adanya perbedaan kepercayaan.

Respon yang disampaikan oleh para tokoh agama juga menunjukkan adanya hubungan simetris (*symmetrical relationship*), hal itu terjadi ketika antar tokoh agama memberikan respon yang sama mengenai harapan para tokoh agama agar tidak terjadi konflik agama di desa mereka atau seolah-olah saling mendukung terhadap adanya adanya sikap moderat yang nantinya akan menghasilkan toleransi pada orang yang berbeda agama sekalipun.

2. Pola komunikasi tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik.

Pola komunikasi yang terjalin dapat menunjukkan kedekatan yang terjadi diantara tokoh agama, menurut teori Altman dan Taylor, hubungan manusia didasarkan pada prinsip *cost* dan *reward*.

Komunikasi antar tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik diperlukan untuk langkah yang dilakukan para tokoh agama dalam pencegahan timbulnya konflik agama di Tunjungrejo.

Penelitian yang telah dilakukan dengan mewawancarai tokoh agama yang ada di Tunjungrejo mengenai komunikasi antar tokoh agama yang terjadi. Dari wawancara yang ada, komunikasi yang terjadi seperti yang dikatakan oleh pak Agus seperti berikut:

“Saya dulu pernah ikut kegiatan antar umat beragama di pondok pesantren Lirboyo, saya ya tinggal disana selama seminggu, waktu itu di pondok itu membahas tentang valentin, karena valentin itu ada hubungannya dengan ke-kristenan maka mereka menjadikan kami narasumber, dan saya senang ketika mereka membahas itu, ada yang mengatakan, eh ini program kafir, gak boleh, najis, dan seterusnya,

ada yang moderat, begini, begitu, dan sebagainya., artinya, oh kami juga paham ada saudara kami disana juga ada yang menanggapi sebuah persoalan gak semua seperti ini ada juga yang seperti ini”

Untuk membuat suatu hubungan yang harmonis di antara ketetangaan yang ada di Tunjungrejo bahkan dengan orang yang berbeda agama sekalipun. Dia mengatakan hubungan yang dia jaga kepada para warga Tunjungrejo sekalipun ada warga Kristen yang menjadi Islam karena pernikahan, seperti penjelasannya sebagai berikut:

“Ya saya juga sering diundang ke pernikahan warga sini yang menikah sama orang muslim dan orangnya keluar dari Kristen, ya kita tetap datang karena orang tuanya itu teman kami dan kami diundang untuk ke pernikahan anaknya ya kami datang, jadi bukan karena sudah keluar dari Kristen malah kita gak nganggep atau malah memusuhi”

Peneliti menanyakan hubungan yang terjalin antar tokoh agama di Tunjungrejo, berikut penjelasan yang di sampaikan beliau:

“Ya disini adanya Islam sama Kristen, jadi kalo hubungan antar tokoh agama ya dengan tokoh agama Islam, ya hubungannya baik, dengan pak Yoyok selaku tokoh Islam disini juga baik, kadang ketemu ya saling tegur sapa, memang komunikasinya gak tiap waktu ya kita juga punya kesibukan masing-masing, kalau dialog secara resmi memang belum”

Hubungan yang dibangun pendeta dengan pak Yoyok selaku tokoh Islam juga dengan memberikan hadiah natal kepada anak-anaknya, seperti penjelasan pendeta Agus berikut ini:

“Biasanya juga saya dan pengurus gereja pada waktu hari natal itu juga kasih hadiah ke para jemaat disini, ya biasanya seperti buku tulis, tas, ya hadiah natal buat anak-anak supaya mereka senang, kami juga kasih hadiah ke anak-anaknya pak Yoyok walaupun mereka agamanya Islam tapi mereka juga senang menerima itu, jadi hubungan baik dengan pak Yoyok sekeluarga juga gak ada masalah”

Berkunjung ke rumah masing-masing tokoh agama juga merupakan cara untuk membangun hubungan yang baik, seperti dijelaskan pak pendeta Agus sebagai berikut:

“Ya waktu idul fitri juga kadang kita bertamu ke rumah pak Yoyok untuk mengucapkan selamat kadang juga pak Yoyok dan keluarganya datang ke rumah saya ini mas, ya untuk supaya hubungan baik tetap terjaga”

Selain komunikasi yang terjalin dengan tokoh agama Islam di desa Tunjungerejo, komunikasi yang dibangun pendeta Agus dengan tokoh agama Islam diluar desa dengan cara melakukan kegiatan atau pertemuan yang membahas mengenai isu-isu yang terjadi, bukan hanya isu agama saja, tapi juga isu politik, ekonomi, atau isu nasional yang sedang hangat.

“Ya kalau komunikasi dengan tokoh agama di luar desa cukup sering mas, cuma pas awal covid sampai sekarang masih belum ada rencana, pertemuan atau semisal kayak kegiatan-kegiatan yang diadakan itu karena kesadaran kita sendiri, dengan kyai-kyai yang punya pondok pesantren yang ikut gabung juga, bukan secara terstruktur pemerintah, itu malah kami gak suka karena cenderung ditunggangi politik”

Kegiatan dan pertemuan yang dilakukan bukan hanya untuk tujuan saling mengenal satu sama lain tetapi juga untuk upaya preventif terhadap konflik agama dari para tokoh agama, seperti yang dikatakan pendeta Agus sebagai berikut:

“Kalau ada konflik kalau turun bersama terkadang, ya menenangkan umatnya masing-masing, melihat situasi, lebih banyak kami ini saling menjaga, jadi kalau ada apa-apa di daerahnya kami, kami ini sudah gak lagi kaget gitu loh, kami sudah bersatu menghadapi yang ada, dan gak harus frontal tapi dengan kesadaran ke umatnya, jadi bukan kalau demo terus di demo balik kan gak, disamping itu kalau misal ada konflik, awakdewe wis rukun”

Menurut pendeta Agus, upaya membangun hubungan dengan tokoh-tokoh Islam yang ada di dalam dan di luar Tunjungrejo tentu memiliki tujuan yang menurut pendeta Agus sebagai berikut:

“Jadi gini loh mas, seandainya kalau misal sameyan dengan teman sameyan itu sudah akrab, pisuh-pisuhan gimana? gak masalah to, gak akan jadi masalah, apalagi beda ya gak jadi masalah, itu kalau sudah akrab, kalau gak kenal? dapat musuh pastilah, lah ya itu biar gak salah kira, kalau saya kenal anda, anda biar gak aneh-aneh pikirannya”

Selain berkomunikasi dengan tokoh agama, pendeta Agus juga melakukan upaya menenangkan para jemaatnya apabila konflik terjadi, seperti yang disampaikannya sebagai berikut:

“Biasanya pada waktu khotbah sudah ditetapkan tema nya apa, tapi misal ada isu-isu dadakan kayak misal ada konflik seperti itu ya kita selipkan, ya kita juga menyampaikan dengan cara yang tidak frontal, kamu harus begini, kamu harus begitu”

Dalam berkomunikasi, ada perbedaan yang dilakukan pendeta Agus dalam menyampaikan pesan dengan para jemaatnya dan dengan umat Islam, dia mengatakan sebagai berikut:

“Komunikasi yang saya sampaikan di ibadah akan sangat berbeda, karena bahasa pada waktu bicara dengan teman-teman (umat Islam) akan berbeda dengan bahasa di khotbah, karena ada etika gak mungkin saya tetap memakai dogma, kalau di khotbah ya semisal kita menjadi berkat bagi orang lain bukan bagi yang seagama tapi seluruh ciptaan, misalkan seperti itu”

Selain komunikasi yang terus dijalin dengan umat agama lain terlebih umat Islam, ada upaya preventif yang dilakukan pendeta Agus untuk mencegah timbulnya kecurigaan pada orang lain dan tentu untuk menghindari terjadinya sebuah konflik, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kemarin waktu terjadi bencana gunung Semeru kita juga bantu kasih galvalum ya lewat Gusdurian, karena yang Kristen juga gak ada

disana, sehingga kita Kerjasama dengan yang Muslim supaya gak terjadi miskomunikasi, nanti tujuannya baik malah jadi gak baik, itu juga untuk mengurangi salah paham, kalau kita kasih sendiri nanti isu-isu Kristenisasi dan seterusnya kan muncul, kalau dikasih ke teman-teman kan gak muncul karena mereka menerimanya dari Gusdurian”

Selain dengan pendeta Agus, peneliti juga mewawancarai tokoh agama Kristen yang ada di Tunjungrejo yaitu pak Setirto Yosep dan Budi Siswoyo sebagai ketua dan sekretaris komisi hubungan antar umat (KHAUM) yang merupakan komisi yang ada dalam gereja untuk menjalin hubungan antar umat, wawancara dilakukan bersama dengan keduanya di kediaman Budi Siswoyo, peneliti menanyakan Bagaimana komunikasi antar tokoh agama di desa Tunjungrejo, menurut Setirto Yosep, sebagai berikut:

“Kalau disini itu memang untuk pembicaraan-pembicaraan yang diselenggarakan khusus itu gak ada, cuman ya hubungan antar tokoh itu tetap dilakukan, supaya apa, supaya masyarakat itu melihat dan mencontoh, kalo tokoh agamanya adem ayem kan enak dilihatnya, ya saya sama pak Budi ini kadang kalo malam jagongan sama pak Yoyok kok mas, kan masih tetangga, ya palingan kalo ada konflik-konflik itu ya kita gak terlalu terprovokasi lah, buat apa gitu kan”

Beliau juga mengatakan bahwa dirasa selama ini tidak ada permasalahan antar personal tokoh agama seperti yang dikatakan sebagai berikut:

“Kalo yang saya lihat, selama ini tidak ada masalah-masalah di orang-orang sini, terutama di tokoh agamanya, yang saya lihat seperti itu, ya mungkin karena hubungan yang selalu dijalin satu sama lain ya”

Selain itu pembicaraan berlanjut dengan Budi Siswoyo yang menjelaskan mengenai peran orang muslim pada sektor ekonomi di Tunjungrejo, menurutnya sebagai berikut:

“Jadi rata-rata pekerja itu dari sekitar, kalau orang sini sebagian kecil, apalagi anak-anak mudanya sudah ndak, kalau sudah keluar dari pendidikan ya sudah keluar merantau cari kerja, terus rata-rata tingkat pendidikan disini itu SMA, jadi kalo sudah lulus SMA ya kebanyakan keluar, jadi di bidang pertanian ituambilnya dari orang luar”

Keduanya juga menjelaskan mengenai adanya paguyuban dan arisan untuk menjalin hubungan antar warga desa dengan warga luar, menurut keduanya sebagai berikut:

“Kalau di Tunjungrejo ini banyak paguyuban, arisan, tapi bukan cuma orang Tunjungrejo, orang luar juga ikut, nah inilah kita itu toleransinya sangat kuat, tidak pernah ada ini, ada itu, apalagi kalau hari raya, ya Gusdurian itu ikut jaga, Banser, sama FKUB ya di gereja itu, jadi saling jaga, sama kayak waktu Idul Fitri kita pasang banner ucapkan selamat”

Hubungan yang terjalin antar umat agama juga melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh FKUB Lumajang, seperti yang jelaskan oleh Budi Siswoyo sebagai berikut:

“Minggu lalu di Wotgalih, FKUB mengadakan giat kerja bakti di pantai selatan, kita di undang, baik dari Katholik, Hindu, Islam adanya KHAUM kan tujuannya seperti itu mas, menjaga hubungan dengan umat agama lain, seperti mengunjungi pondok kayak kemarin itu pesantren di Tanggul, terus ke pure Senduro itu juga jadi ya kita itu saling menjaga”

Selain melakukan upaya menjalin hubungan baik dengan umat agama lain, upaya-upaya menenangkan umat Kristen apabila terjadi konflik agama juga disampaikan oleh Budi Siswoyo, menurutnya sebagai berikut

“Jadi gini mas, biasanya semisal kayak ada konflik dimana gitu ya, kadang-kadang masyarakat luar itu kena pengaruh ya, tetapi orang sini dikasih masukan lewat ibadah, kan tiap Minggu ada ibadah di gereja, ya kita doakan saja, dan akan diingatkan supaya gak terprovokasilah, selain di gereja juga di kelompok tiap hari Kamis”

Beliau juga menjelaskan bahwa upaya untuk menenangkan umat Kristen juga dilakukan di kelompok kecil atau yang biasa disebut dengan Kelompok Rukun Warga (KRW) seperti berikut ini:

“Di kelompok-kelompok kecil itu namanya KRW itu dari gereja, di KRW itu tiap pertemuan membahas apa, tapi nanti misal ada konflik itu pasti disampaikan sama pendamping yang mendampingi para jemaatnya agar gak terprovokasi”

Wawancara juga dilakukan dengan pak Yoyok mengenai komunikasi yang dibangun para tokoh agama dalam konflik keagamaan. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ya selama ini kita saling menjaga satu sama lain, baik dari saya, masyarakat Tunjungrejo yang beragama Kristen dan Islam, pendeta, dan juga para kyai yang ada di luar desa saling toleransi kok, dengan bukti selama ini tidak ada permasalahan, dan kita hidup tidak mungkin berdiri sendiri, pada saat kita bekerja kita juga ada orang muslim yang kerja di orang Krsiten, orang Kristen juga ada yang bekerja di orang muslim, ya inilah Namanya Habluminannas”

Pak Yoyok selalu menjaga hubungan baik dengan para tokoh agama di desa Tunjungrejo, seperti pernyataannya berikut ini:

“Saya berhubungan baik dengan pendeta-pendeta yang dulu sampai sekarang mas, dengan pengurus gereja juga, ya saya sendiri juga sibuk kerja jadi kalau ketemu tiap hari ya gak lah, bagaimanapun kan hubungan baik harus di jalin dengan siapapun biar gak ada konflik-konflik, biar semuanya juga baik-baik saja”

Pak Yoyok juga menjelaskan mengenai hubungan yang terjalin dengan pendeta Agus pada waktu perayaan keagamaan masing-masing, seperti pernyataannya berikut ini:

“Waktu seperti hari natal ya saya sempatkan lah mas berkunjung ke rumah pak pendeta ya ngobrol-ngobrol bareng, gak bicara agama gak fokus ke situ, ya palingan bicara masalah yang terjadi secara umum itu aja, biasanya kalo gak sempat ya saya kirim WA ke pak pendeta, sama juga kalo Idul Fitri kadang beliau berkunjung kesini”

Walaupun pak Yoyok sebagai seorang tokoh Islam di Tunjungrejo, beliau juga menjalin hubungan dengan tokoh agama Islam di luar Tunjungrejo, seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Saya berhubungan baik juga sama kyai-kyai di desa sebelah mas, di Yoso Kidul, di Meleman, kyai-kyai yang punya pondok pesantren itu, bahkan dulu kyai Ali itu beli tanah di mbah saya, mbah saya agamanya Kristen, jadi ya tetap berhubungan baik, gak ada masalah-masalah seperti itu”

Menurut beliau upaya-upaya yang harus dilakukan apabila terjadinya konflik agama, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau misalnya terjadi konflik disini, ya menurut saya harus dikumpulkan, di panggil juga tokoh agama atau orang yang berpengaruh dan yang punya masalah siapa harus dicari darimana api nya jangan hanya kelihatan asapnya, jangan buat orang lain juga ikutan sesak, jangan sampai permasalahan antar individu jadi permasalahan yang lain, kalau sudah ketemu permasalahannya ya gak mungkin merembet”

Dia juga menjelaskan mengenai Tindakan yang dilakukan saat ada seseorang yang intoleran atau yang membawa suatu permasalahan pada agama, dia mengatakan sebagai berikut:

“Pada saat ada saudara muslim disini dari sini kemudian ada temen Nasrani yang bilang, ini orang Islam kok tinggal di Tunjungrejo mbok keluar dari Tunjungrejo, saya terus tanya ke orang itu apa benar dapat tekanan seperti itu, saya akan cari orang itu nanti, dan saya akan datang, saya tanyakan apa benar kamu bilang seperti ini, kemudian saya ingatkan orang itu, jangan seperti itu lah, kalau anda bicara masalah akidah ya monggo ayo di kuliti masalah Kristen karena saya juga tau masalah Kristen tapi kalau masalah pribadi dibuat jadi masalah seperti itu ya beda lagi urusannya jangan di sangkut pautkan biar gak melebar kan itu sensitif”

Melihat dari pola komunikasi yang dibangun antar tokoh agama dimana adanya pertukaran sosial (*social exchange*) yang terjadi pada pendeta Agus sebagai tokoh agama Kristen dan pak Yoyok sebagai tokoh agama

Islam di desa Tunjungrejo, pertukaran sosial yang terjadi didasarkan pada prinsip *cost* dan *reward*, yang artinya antara kedua tokoh agama tersebut sama-sama memberikan sesuatu dan mendapatkan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu. Pertukaran sosial tersebut dapat dilihat ketika diantara kedua tokoh agama tersebut saling memberikan ucapan selamat pada perayaan hari raya masing-masing agama, kegiatan mengunjungi rumah masing-masing tokoh agama, dan memberikan hadiah antar tokoh agama merupakan contoh dari pertukaran sosial (*social exchange*) yang didasarkan pada *cost* dan *reward* yang nantinya diharapkan menghasilkan sebuah hubungan baik antar tokoh agama di desa Tunjungrejo dan menjadi contoh bagi para umat agama di desa tunjungrejo untuk selalu menjaga keharmonisan antar umat beragama.

3. Implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dan sikap moderat dalam menyikapi potensi konflik.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai komunikasi yang dibangun antar tokoh agama, apakah komunikasi yang dibangun tersebut akan berdampak pada toleransi antar umat beragama yang ada di Tunjungrejo.

Berikut menurut penjelasan dari pendeta Agus mengenai toleransi antar umat beragama di Tunjungrejo:

“Interaksi yang dibangun masyarakat disini itu tidak instan ya, tetapi sudah lama sekali mereka bangun, ya biasanya saudara-saudara luar itu cari kerja disini, karena orang sini kan tanahnya luas-luas, ya bertani, menanam, kadang ya kalau hari raya ke rumah mereka, saling menghargai, terbangun ya sampai sekarang, juga ada yang bekerja jadi bersih-bersih rumah ya seperti itu, tukang sate itu, di pertigaan balai desa, pak Leman itu juga muslim, ya biasa gak ada, ya kalau beli, beli aja”

Pendeta Agus mengatakan faktor budaya juga mempengaruhi toleransi yang terjalin antar umat beragama yang ada di Tunjungrejo, dengan mayoritas warganya beretnis Jawa, pendeta Agus menganggap bahwa orang Jawa memiliki karakteristik yang tidak suka bertengkar dan cenderung mengalah pada orang lain dan sikap itu tetap terjaga pada orang Tunjungrejo, seperti pernyataan yang beliau sampaikan sebagai berikut:

“Jadi disini rata-rata orang Jawa, mereka sudah hidup berpuluh-puluh tahun di desa ini dengan model Jawa, ya dengan model seperti itu yang sangat kental dan harmonis, sebenarnya orang Jawa itu diajak bertengkar moh, saru katanya, kan cenderung ngalah wong Jawa itu, dan budaya Jawa tetap kita uri-uri, jadi budaya tetap kita pakai”

Sikap toleransi dalam beragama tentunya harus diajarkan oleh tokoh agama kepada umat agamanya, karena hal itu untuk menciptakan rasa saling menghormati dan suasana harmoni pada lingkungan desa Tunjungrejo. Pendeta Agus mengatakan bahwa tidak terlalu sulit untuk memberikan atau

mengajari mengenai toleransi, karena hal itu sudah dibangun sejak dulu, perannya disana hanyalah sebagai pengingat, seperti yang beliau katakana sebagai berikut:

“Saya tidak terlalu sulit untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, karena toleransi disini sudah terjalin sejak dulu memang, dan saya disini hanya sebagai pengingat dan memberikan contoh kepada para jemaat untuk mengasihi bukan hanya dengan yang seagama tapi juga yang berbeda agama”

Sikap toleransi beragama juga telah diajarkan oleh para orang tua dan tokoh agama di Tunjungrejo sejak dulu, pendeta mengajarkan toleransi di gereja maupun kegiatan keagamaan Kristen lainnya, sedangkan pak Yoyok memberikan contoh sikap kepada umat muslim di Tunjungrejo dengan cara

berbuat baik kepada para tetangganya yang kebanyakan beragama Kristen, tak hanya pada bidang sosial, toleransi juga terbangun pada bidang ekonomi dan Pendidikan di desa Tunjungrejo.

Masyarakat desa Tunjungrejo dan diluar Tunjungrejo bekerja sama dalam perekonomian, hal itu dibuktikan dengan warga luar desa yang bekerja di sawah dan ladang warga desa Tunjungrejo yang beragama Kristen.

Toleransi juga tercipta pada bidang pendidikan, dikatakan bahwa banyak anak luar desa yang juga turut bersekolah di desa Tunjungrejo, dan anak desa Tunjungrejo juga banyak bersekolah di sekolah umum yang ada di luar desa Tunjungrejo.

Wawancara mengenai toleransi umat beragama di Tunjungrejo dilakukan dengan pak Yoyok, berikut penjelasannya mengenai toleransi dan faktor yang membuat toleransi itu terbangun:

“Saya pikir toleransi itu sudah ada sejak dulu, bahwa kita harus selalu bertoleransi dengan penganut agama lain, dan itu selalu di gaungkan di mana saja seperti kalo pendeta biasanya di gereja sama ada namanya KRW, kalo saya pribadi ke muslim disini palingan ya kasih contoh berhubungan baik ke tetangga, kan tetangga saya di sebelah rumah ini banyak yang Nasrani, dan disini lebih tertutup dari segi keagamaan itu lebih tertutup sini mas, juga dari sisi sosial, artinya ini yang jadi masalah sebenarnya, dan akan jadi masalah kalau sampai berdampak ke perekonomian juga nantinya, kalau dulu Tunjungrejo terkenal orang-orangnya terpelajar, Meleman belum ada sekolah, sekolahnya disini, Rowosugo belum ada sekolah, sekolahnya juga disini, dan kebanyakan orang dari sini itu jadi guru, tentara itu orang Tunjungrejo, kalau misal sameyan ketemu orang-orang tua itu masih bisa membaca karena dulu memang mereka ini sekolah, minim dulu orang-orang sepuh itu sekolah rakyat, kalau misal punya biaya mereka melanjutkan ke SMP, jadi kalau tingkat buta huruf itu hampir gak ada, jadi kalau misal kita bicara hal-hal yang logis cenderung bisa menerima tapi pada saat berbicara mengenai akidah mungkin akan lebih tertutup, dan itu akan mempengaruhi pola hidup dalam ekonomi, semisal kalau ada orang punya sawah saya bilang tanamin

ini aja holikultural mereka jawab gak sudah padi saja, karena apa dari dulu diajari tanamnya padi, orang sini cenderung hal yang aman saja, walaupun jatuh gak terlalu sakit, kalau naik gak terlalu tinggi, itu yang jadi masalah kalau menurut saya, jadi kalau menurut saya pendidikan, orang tua dan lingkungan itu yang berpengaruh pada toleransi disini, justru orang-orang yang memiliki pemikiran berbeda dalam artian ekstrem kurang bisa diterima disini”

Dia juga mengatakan sikap umat beragama yang di Tunjungrejo terhadap seseorang yang radikal atau ekstrem, berikut mengenai penjelasannya:

“Kalau misal ada orang muslim yang mempunyai pandangan radikal disini itu, dia bukan hanya dimusuhi oleh orang yang berlainan agama tapi dimusuhi dan juga diingatkan, demikian juga di Nasrani ada aliran radikal tapi juga akan diingatkan”

Dia juga mengatakan sikap warga Tunjungrejo apabila terjadi suatu konflik, berikut mengenai penjelasan beliau:

“Kalau misal terjadi konflik agama, sikap para warga sini saya pikir gak jauh beda sama saya, karena kita sehari-harinya juga ketemu di sawah walaupun beda agama, di pasar juga ketemu, ya kembali lagi karena pendidikan, kalau terjadi konflik ya pasrahkan saja pada aparat yang berwenang”

Melihat hal itu Sebagian besar umat beragama di Tunjungrejo bisa dikatakan sudah memiliki sikap moderat dalam beragama, hal itu dapat dilihat dari indikator-indikator mengenai moderasi dalam beragama, yaitu adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Toleransi yang diajarkan oleh para orang tua dan tokoh agama tetap terjaga dengan toleransi di berbagai bidang seperti ekonomi, Pendidikan atau sosial, hal itu merupakan salah satu indikator moderasi.

Anti-kekerasan merupakan indikator kedua yang dimiliki oleh umat beragama di Tunjungrejo, hal itu dapat dilihat ketika permasalahan yang mungkin saja terjadi akan diselesaikan secara bersama dengan tanpa kekerasan.

Akomodatif budaya lokal merupakan indikator yang dimiliki oleh umat beragama di Tunjungrejo, hal itu dapat terlihat pada mayoritas warga yang masih kental mempertahankan budayanya, baik itu pada orang Kristen maupun Islam yang ada di desa Tunjungrejo.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Setelah dilakukan penyajian data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengemukakan hasil temuan yang diungkap dari temuan-temuan sebelumnya serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang telah diungkap dari lapangan.

Berikut merupakan temuan-temuan yang didapat oleh peneliti pada saat melakukan penelitian mengenai respon para tokoh agama terhadap berbagai konflik keagamaan, komunikasi yang dibangun oleh para tokoh agama dalam menyikapi berbagai konflik yang terjadi sehingga tidak membawa ekses bagi desa Tunjungrejo, dan implikasi komunikasi yang dibangun kepada hubungan antar umat agama di desa Tunjungrejo:

Respon dan sikap yang disampaikan oleh tokoh agama Kristen dan Islam Tunjungrejo dalam menangani potensi konflik di Tunjungrejo

1. Respon para tokoh agama terhadap moderasi beragama dan potensi konflik di desa Tunjungrejo.

Respon dan penyikapan tokoh agama Kristen dan Islam dalam mengatasi potensi konflik Hubungan yang terbangun antar tokoh agama Islam dan Kristen di Tunjungrejo, khususnya hubungan dari pendeta Agus, pak Setirto Yosep, pak Budi Siswoyo selaku tokoh agama Kristen dengan pak Yoyok sebagai tokoh Islam memiliki hubungan setara namun santun (equal anda polite), dimana antar tokoh agama saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda keyakinan.

Hubungan yang terjadi antara tokoh agama Islam dan Kristen yang ada di Tunjungrejo adalah hubungan yang cenderung tanpa konflik. Penyebab hubungan tanpa konflik ini lebih disebabkan oleh komunikasi yang terjalin secara baik walaupun tidak intens, hal itu dikarenakan adanya kesibukan yang dilakukan oleh masing-masing.

Dan dilihat dari respon atau sikap yang diungkap oleh tokoh-tokoh yang ada menandakan bahwa hubungan yang ada ialah hubungan simetris dimana adanya kesamaan respon untuk mencegah atau sesegera mungkin menyelesaikan bila sewaktu-waktu terjadi konflik, di Tunjungrejo.

Hubungan yang dibangun bukan hanya antar tokoh agama di desa Tunjungrejo tapi juga dengan tokoh agama diluar desa dengan beberapa kegiatan atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan bersama dalam beberapa kesempatan yang disampaikan.

Dan dilihat dari teori pola interaksi hubungan yang dikemukakan oleh kelompok Paolo Alto ini mendefinisikan hubungan berdasarkan cara orang-orangnya berinteraksi.

Dan cara membangun kedekatan satu sama lain yang terjalin antar tokoh agama menurut teori penetrasi sosial didasarkan atas prinsip cost and reward khususnya antara pak pendeta Agus dengan pak Yoyok seperti halnya berkunjung satu sama lain dan memberikan ucapan selamat pada hari perayaan agama masing-masing serta memberikan hadiah, tentu nya dengan harapan mendapatkan imbalan masing-masing, paling tidak adalah keadaan yang rukun tanpa konflik.

2. Pola komunikasi tokoh agama dalam menyikapi potensi konflik.

Secara umum hubungan sosial kemasyarakatan yang terjalin antara warga desa di Tunjungrejo tidak jauh berbeda dengan hubungan antar tokoh agamanya, yaitu berjalan rukun, walaupun ada beberapa permasalahan dalam beberapa bidang.

Hubungan tidak rukun yang terjadi lebih kepada konflik ketetanggan yang secara umum biasa terjadi pada lingkungan masyarakat sosial, selain adanya konflik ketetanggan juga terdapat permasalahan kecurigaan yang dimunculkan oleh beberapa orang Krsiten Tunjungrejo mengenai keberadaan warga atau pendatang muslim yang tinggal dan menetap di desa tersebut, seperti penjelasan yang disampaikan oleh pak Yoyok dan pendeta Agus mengenai beberapa orang yang memiliki pandangan ekstrem dan radikal yang tidak hanya ada pada orang muslim tetapi juga terdapat pada orang Kristen.

Selain itu permasalahan mengenai perbedaan kepercayaan atau keyakinan mengimani nabi-nabi yang dianut oleh orang Kristen dan Islam, orang Kristen beranggapan bahwa seseorang yang telah masuk Islam berarti dia sudah tidak lagi mengimani nabi-nabi yang di imani oleh orang Kristen, terlebih pada Yesus Kristus atau nabi Isa dalam perspektif Islam.

Konflik kecurigaan bukan hanya ada pada umat beragama di Tunjungrejo, melainkan juga terjadi pada orang di luar Tunjungrejo, seperti yang dialami oleh pak Yoyok dan istrinya dalam beberapa interaksi dengan teman dan orang luar desa yang mempertanyakan keamanan dirinya sebagai seorang muslim yang tinggal di wilayah mayoritas beragama Kristen.

Selain hubungan tidak rukun juga terjadi hubungan rukun pada lingkup kegiatan ekonomi dan keluarga yang memiliki anggota keluarga beda agama, adanya ketergantungan satu sama lain antara orang Islam dan Kristen Tunjungrejo dan orang luar Tunjungrejo pada mata pencaharian dan kebutuhan ekonomi. Hal itu tidak mempengaruhi keyakinan antar umat beragama satu sama lain.

Lingkup keluarga terjalin kerukunan antar anggota keluarga yang berbeda agama, adanya rasa kekeluargaan yang terjalin antara mertua dengan anak yang berpindah keyakinan atau menantu yang berbeda keyakinan dengannya.

Hubungan rukun yang terjalin juga terdapat pada saat hari perayaan kedua umat beragama, pada saat hari raya Natal dan Idul Fitri, serta pada saat melakukan ritual ibadah yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama.

Penyebab adanya hubungan rukun yang terjalin antar umat beragama di Tunjungrejo, dalam penelitian ini di temukan beberapa faktor yang menyebabkan hubungan rukun.

Faktor pertama, adalah karena adanya hubungan kerjasama dan perasaan saling membutuhkan dan menguntungkan di antara umat beragama dalam kegiatan ekonomi.

Faktor kedua, adalah mengenai adanya identitas suku atau etnis yang sama di desa Tunjungrejo, faktor tersebut disadari atau tidak juga turut mempengaruhi kerukunan yang terjadi antar umat beragama di Tunjungrejo.

Hubungan harmonis yang tercipta disebabkan faktor ekonomi dan perasaan saling membutuhkan yang ada pada diri antara warga Kristen dan Islam serta warga Islam luar desa yang bekerja pada orang Kristen Tunjungrejo dan hal itu tidak mempengaruhi kepercayaan antar umat beragama yang ada.

3. Implikasi hubungan komunikasi antar umat agama dan sikap moderat dalam menyikapi potensi konflik.

Sikap moderat dalam beragama yang dilakukan oleh umat beragama di desa Tunjungrejo menghasilkan sebuah rasa toleransi dan saling menghormati antar warga desa yang berbeda agama.

Terdapat empat indikator seseorang dikatakan moderat, diantaranya:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan yang ditunjukkan oleh umat beragama di desa Tunjungrejo adalah tidak memeda-bedakan seseorang berdasarkan

suku, agama, dan ras, di beberapa kesempatan warga desa Kristen menghadiri kegiatan yang diadakan oleh FKUB Lumajang untuk kerja bakti bersama dengan umat agama lain dari desa-desa lainnya, dan itu merupakan salah satu contoh komitmen kebangsaan yang ditunjukkan warga desa Tunjungrejo.

b. Toleransi

Para orang tua dan tokoh agama selalu memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi kepada orang lain yang berbeda keyakinan dengannya, pemahaman tersebut di ajarkan di berbagai tempat dan waktu, semisal seperti pendeta mengajarkan mengenai toleransi di gereja maupun kegiatan keagamaan, dan pak Yoyok selaku tokoh agama Islam Tunjungrejo memberikan contoh langsung berbuat baik kepada para tetangganya yang mayoritas beragama Kristen.

c. Anti-kekerasan

Sikap anti-kekerasan tercermin dari sikap para tokoh agamanya, semisal konflik terjadi di desa Tunjungrejo, para tokoh agama cenderung memiliki sikap untuk menyelesaikan konflik tersebut tanpa adanya kekerasan, dan sikap patuh terhadap hukum untuk menyerahkan permasalahan kepada kepolisian bila konflik tersebut berlarut-larut.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Warga desa Tunjungrejo mayoritas beretnis Jawa, kebanyakan dari warganya masih mempertahankan budaya Jawa, seperti pendeta yang menggunakan bahasa Jawa pada saat khutbah ibadah Minggu.

BAB V

PENUTUP

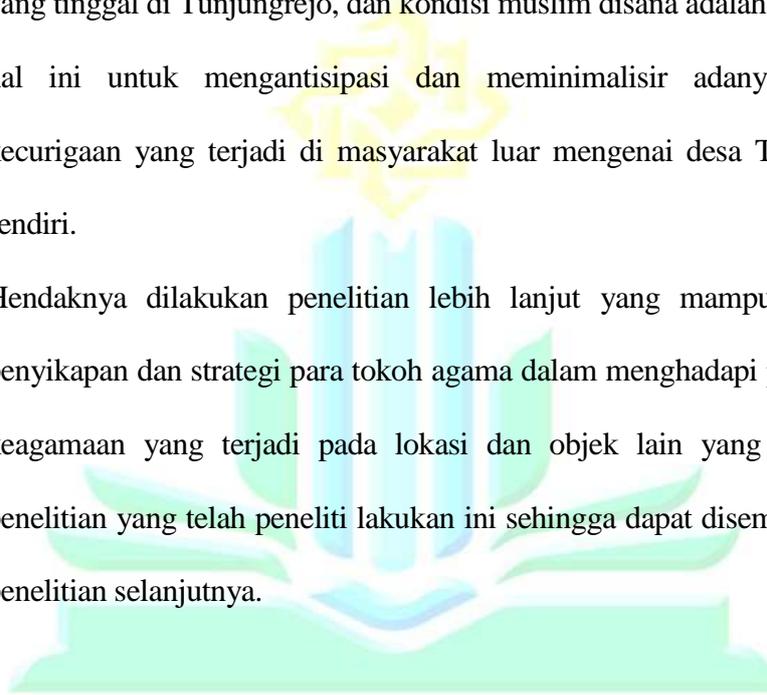
A. Kesimpulan

1. Tokoh agama Kristen dan Islam di Tunjungrejo sama-sama memiliki harapan agar tidak sampai terjadi konflik agama di desa Tunjungrejo. Pandangan yang sama dari para tokoh agama mengenai konflik juga bahwa konflik adalah sesuatu yang hanya memberikan kerugian bagi warga desa Tunjungrejo.
2. Komunikasi yang terjalin antara tokoh agama Kristen dan Islam di Tunjungrejo seperti memberikan ucapan selamat hari raya masing-masing tokoh, dan berkunjung ke rumah tokoh agama satu sama lain, hubungan antar tokoh agama juga terjalin dengan tokoh agama diluar desa Tunjungrejo, terutamanya tokoh agama Kristen yang menjalin hubungan dengan tokoh Islam yang berada di desa yang berdekatan dengan desa Tunjungrejo, seperti desa Yososwilangun Kidul, Meleman, dan Wotgalih.
3. Hubungan antar umat beragama di Tunjungrejo terjalin di beberapa sektor seperti ekonomi, pendidikan, sosial. Hubungan yang terjalin juga dengan warga luar desa yang bekerja di desa Tunjungrejo.

B. Saran

1. Saran yang saya berikan melihat dari situasi dan kondisi yang ada di desa Tunjungrejo adalah pentingnya mengadakan forum atau ruang dialog antar agama di desa Tunjungrejo, walaupun kondisi toleransi disana tidak ada problem akan tetapi paling tidak hal itu dapat mempererat hubungan antar kedua kelompok agama.

2. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat diluar desa mengenai desa Tunjungrejo itu sendiri yang dilakukan oleh seluruh elemen desa, walaupun desa Tunjungrejo mayoritas Kristen akan tetapi ada juga orang-orang Muslim yang tinggal di Tunjungrejo, dan kondisi muslim disana adalah baik-baik saja, hal ini untuk mengantisipasi dan meminimalisir adanya kecurigaan-kecurigaan yang terjadi di masyarakat luar mengenai desa Tunjungrejo itu sendiri.
3. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap penyikapan dan strategi para tokoh agama dalam menghadapi potensi konflik keagamaan yang terjadi pada lokasi dan objek lain yang berbeda pada penelitian yang telah peneliti lakukan ini sehingga dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aisyah, Siti. 2013. *POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Azmi, Puspita Oktarinanda. 2017. *POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menciptakan Keharmonisan di Daerah Jalan Terompet Padang Bulan Medan)*. Skripsi. USU. Medan.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Djumaidi, M & Almanshur, 2012. Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Fuad, Choirul. 2013. *Konflik Bernuansa Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- Hakim, Lukman. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- Hanaviah, Julsyaf. 2018. *Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)*. Skripsi..UIN Raden Intan. Lampung
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maimun, Mohammad. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Lemcama Prenada Masa Hakim, Lukman. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo.

Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press

Zulkarnaen. 2021. Alqur'anulkarim, Al-Madrasah Duo Latin. Bandung: Al-Qosbah,

WEBSITE

<https://mamikos.com/info/contoh-konflik-antar-agama-pljr>

www.tunjungrejo-yosowilangun.lumajangkab.go.id



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Dirham Muzaki
NIM : D20171100
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Moderasi Beragama Dan Komunikasi Tokoh Lintas Agama Dalam Merespon Konflik Keagamaan Di Tunjungrejo, Yosowilangun, Lumajang**”. Adalah hasil penelitian atau karya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh atau saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember 31 Oktober 2022

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NE
KIAI HAJI ACHMAD S
J E M B E R



Mohammad Dirham Muzaki
D20171100

PEDOMAN WAWANCARA

1. Konflik keagamaan dan respon (gambaran mengenai konflik yang ada di dalam desa atau pun di luar desa, mengenai konflik keagamaan atau terkait konflik antar umat beragama di suatu wilayah)
 - a. Bagaimana respon dan sikap informan terkait konflik yang ada di desa maupun luar desa (perasaan, emosi dan sikap yang dirasakan oleh para tokoh agama mengenai adanya sebuah konflik keagamaan)
2. Konflik keagamaan dan komunikasi yang dibangun para tokoh agama (komunikasi yang dibangun para tokoh, atau upaya yang dilakukan, upaya pencegahan dan upaya pada saat terjadinya konflik)
 - a. Komunikasi yang dibangun para tokoh agama pada saat sebelum terjadinya konflik agama
 - b. Komunikasi yang dibangun para tokoh agama pada saat setelah terjadinya konflik agama
3. Implikasi dari komunikasi yang dibangun oleh tokoh agama/ upaya represif (gambaran mengenai sebab akibat dari komunikasi yang dibangun dari para tokoh agama dari adanya konflik yang terjadi)
 - a. Sosial
 - b. Ekonomi
 - c. Keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEBENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kabupaten Jember, Kode Pos 66136 Telp. 0331-487000
email: Tabludakwah@uinkhas.ac.id website: <http://tabludakwah.uinkhas.ac.id>

Nomor : B.0677/Un.22/0.w/PP.00.W/02/2022 14 Februari 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Tunjungrejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mohammad Dirham Muzaki
NIM : D20171100
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Komunikasi antar Tokoh Agama dalam Merespon Konflik Agama dalam Moderasi Beragama di Desa Tunjungrejo Yosowilangun Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
Selasa, 15 Februari 2022	Penyerahan surat izin penelitian oleh pak Widyo Sasongko	
Selasa, 21 Februari 2022	Wawancara dengan pak Budi Siwoyo	
Selasa, 21 Februari 2022	Wawancara dengan pak Setirto Yosep	
Selasa, 26 April 2022	Wawancara dengan pak Agus Adi Utomo	
Senin, 10 Mei 2022	Wawancara dengan pak Yokanan/Yoyok	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Pertemuan dengan kepala desa Tunjungrejo, pak Sudarto.



Wawancara dengan pak Setirto Yosep dan pak Budi Siswoyo selaku ketua KHAUM GKJW Tunungrejo.



**Wawancara dengan pak Agus Adi Utomo selaku pendeta GKJW
Tunjungrejo.**



Perayaan unduh-unduh masyarakat Tunjungrejo



Penjagaan keamanan ibadah Misa Jumat Agung oleh TNI, Polri, Banser, dan FKUB, dokumentasi diambil oleh sekretaris desa



Banner ucapan selamat hari raya Idul Fitri dari GKJW Tunjungrejo yang dipasang di tiap-tiap perbatasan desa, dokumentasi diambil oleh Budi Siswoyo.

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Mohammad Dirham Muzaki
NIM : D20171100
Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 24 Juni 1998
Alamat : Desa Denok rt1/rw3 kec. Lumajang kab. Lumajang

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Al-Ihklas Lumajang
SMP : MTs Negeri 01 Lumajang
SMA : SMA Muhammadiyah 01 Lumajang
Perguruan Tinggi : UIN KHAS Jember

C. Pengalaman Organisasi

PMII Rayon Dakwah